



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS STRUKTUR CERITA *RARA MENDUT PASAR*
*MINGGU***



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**NUR FADHILA
0606086136**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 16 Juli 2010



Nur Fadhila

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nur Fadhila

NPM : 0606086136

Tanda Tangan : 

Tanggal : 16 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Nur Fadhila
NPM : 06060861361
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Judul : Analisis Struktur Cerita *Rara Mendut Pasar Minggu*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Nanny Sri Lestari, M. Hum (*Nanny Sri Lestari*)
Ketua Sidang/ Penguji I : Amyra Leandra Saleh, M. Hum (*Amyra Leandra Saleh*)
Penguji 2 : Karsono H Saputra, M. Hum (*Karsono H Saputra*)
Panitera : Novika Stri Wrihatni, M. Hum (*Novika Stri Wrihatni*)

Ditandatangani di : Depok
Tanggal : 16 Juli 2010

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humanniora Jurusan Sastra Daerah Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Nanny Sri Lestari, M.Hum selaku pembimbing skripsi, saya mengucapkan terima kasih atas waktu, dan kesabaran, di masa-masa bimbingan skripsi.
- (2) Ibu Amyrna Leandra Saleh, M.Hum selaku pembaca/penguji 1. Terima kasih atas saran, kritik, dan komentar yang telah diberikan atas skripsi ini. Ketelitian ibu sebagai pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini.
- (3) Bapak Karsono Hardjosaputra, M.Hum selaku pembaca/penguji 2. Terima kasih atas saran, kritik, dan komentar yang membangun atas skripsi ini. Ketelitian bapak sebagai pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini.
- (4) Ibu Novika Stri Wrihatni, S.S, M. Hum selaku panitera sidang. Terima kasih atas saran, kritik, dan komentar yang telah diberikan atas skripsi ini. Ketelitian ibu sebagai pembaca sangat membantu saya dalam mengerjakan perbaikan skripsi ini.
- (5) Ibu Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, selaku pembimbing akademik. Terima kasih atas segala bimbingan akademik selama saya menyelesaikan perkuliahan.
- (6) Bapak Darmoko, M.Hum, selaku koordinator Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa. Terima kasih saya ucapkan kepada bapak.

- (7) Terima kasih kepada seluruh staf pengajar Program Studi Jawa atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada saya. Semoga ilmu-ilmu yang bapak dan ibu berikan dapat bermanfaat bagi diri saya sendiri dan bagi masyarakat.
- (8) Terima kasih para petugas Perpustakaan FIB UI yang telah bersedia membantu saya mencari buku-buku referensi yang diperlukan selama penyusunan skripsi.
- (9) Kepada kedua orang tua yang tak henti-henti memberikan restu dan doanya agar penulis selalu menjadi 'padi yang senantiasa merunduk'.
- (10) Abang dan adik penulis, Rizqi Pramuyudha dan Nisa Nur Amalina. Terima kasih atas dukungan dan semangat-semangatnya.
- (11) Tak lupa juga Drg Juliana Hutapea terima kasih atas saran dan kemurahan hatinya. 'Perbedaan itu indah jika disikapi secara bijaksana'.
- (12) Teman-teman Sastra Jawa 2006. Isroul (atas kesabaran serta motivasi yang membangun) Ior (tumpangan kosan tempat dimana, kita saling berbagi dan berkeluh kesah merajut mimpi) Tiwi, Rindu, Thusani, Poppy (kamus hidup), Reny (kamus hidup), Agenk, Niska, Dara, Laras (atas semangatnya yang tak pernah pupus), Wulan, Nawang, Enci (pinjaman buku-buku Sastra selama pengerjaan skripsi), Manda, Dewi (masukan-masukan selama pengerjaan skripsi). Keluarga besar 'Genggong' Tomy, Yudi, Dedy, Budy, Gefry, Krisna, Ail, Ucu, Hendra, Sandy, Inug, Rizki, Komarudin, Dicky, Dimas, Ade, Daim, Aloy, Fajar, Heru, Dewa. Terima kasih atas pertemananya yang tulus selama empat tahun.
- (13) Terima kasih kepada semua pihak-pihak yang telah mendukung dalam pengerjaan tugas akhir ini yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu budaya Jawa.

Depok, 15 Juli 2010

Nur Fadhila

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

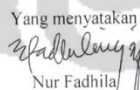
Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fadhila
NPM : 0606086136
Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa
Departemen : -
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Analisis Struktur Cerita Rara Mendut Pasar Minggu** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 16 Juli 2010

Yang menyatakan

Nur Fadhila

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Sumber Data	4
1.5 Metodologi Penelitian	5
1.5 Sistematika Penelitian	5
2. ANALISIS STRUKTUR CERITA	7
2.1 Alur	7
2.1.1 Tahap Awal	7
2.1.2 Tahap Tengah	11
2.1.3 Tahap Akhir	17
2.2 Simpulan	22
2.3 Tokoh	23
2.3.1 Tokoh Utama	23
2.3.2 Tokoh Bawahan	31
2.4 Penokohan	35
2.4.1 Prastowo	35
2.4.2 Listyo	35
2.4.3 Nuraini	36
2.4.4 Karsih	36
2.4.5 Nurdin	37
2.4.6 Mak Husni	37
2.4.7 Dahlan	37
2.4.8 Pak Idris	37
2.5 Simpulan	37
2.6 Latar	38
2.6.1 Latar Fisik	3
2.6.1.1 Kota Jakarta	38
2.6.1.2 Ragunan (Pasar Minggu)	39

2.6.1.3 Stasiun Pasar Minggu (Warung Mak Husni)	40
2.6.1.4 Bundaran Pancoran	40
2.6.1.5 Bengkel Tjokromas	42
2.6.1.6 Pagi Hari, di Rumah Nuraini	42
2.6.1.7 Warung Sate Pak Kardjan (Jembatan Semanggi)	44
2.6.1.8 Mess	45
2.6.1.9 Warung Mak Amat	45
2.6.1.10 Tempat Orkes	46
2.6.1.11 Rumah Karsih	46
2.6.1.12 Di dalam Mobil Jip Prastowo	46
2.6.2 Latar Batin	47
2.6.2.1 Prastowo	47
2.7 Simpulan	49
3. TEMA CERITA RARA MENDUT PASAR MINGGU	50
3.1 Pengantar	50
3.2 Tema	50
3.2.1 Cinta Sejati	51
3.2.3 Penderitaan	52
3.2.3 Persahabatan	53
4. KESIMPULAN	54
5. DAFTAR PUSTAKA	56
6. LAMPIRAN CERITA	58

ABSTRAK

Nama : Nur Fadhila
Program Studi : Sastra Daerah Jawa
Judul : Analisis Struktur Cerita *Rara Mendut Pasar Minggu*

Penelitian ini membahas tentang analisis struktur yang terdapat di dalam cerita *Rara Mendut Pasar Minggu* karya Soeharsini Wisnoe. Cerita *Rara Mendut Pasar Minggu* merupakan cerita mengenai asmara segitiga antara Prastowo, Nuraini, dan Karsih. Dalam menganalisis cerita *Rara Mendut Pasar Minggu* menggunakan struktur pada alur, tokoh, dan latar kemudian menentukan tema. Penelitian ini menggunakan teori yang terdapat di dalam buku Panuti Sudjiman (*Memahami Cerita Rekaan*). Hasil analisis menyatakan bahwa tema utama yang terdapat di dalam cerita *Rara Mendut Pasar Minggu* mengenai cinta sejati.

Kata Kunci:

Analisis, Struktur, *Rara Mendut Pasar Minggu*

ABSTRACT

Name : Nur Fadhila
Study Program : Ethnic Literature Study Program for Javanese
Title : Structure Analyzis on The *Rara Mendut Pasar Minggu* Story

This research study discuss about structure analyzis on the *Rara Mendut Pasar Minggu* story, created by Soeharsini Wisnoe. *Rara Mendut Pasar Minggu* story telling about the triangle romance in between Prastowo, Nuraini, and Karsih. To analyze *Rara Mendut Pasar Minggu* story, researcher used on plot structure, character, setting theory. So the theme will be known by *Rara Mendut Pasar Minggu* story. This research used theory of structure, that Panuti Sudjiman book's (*Memahami Cerita Rekaan*). Researcher conclude that true love is the main themes of this story.

Key Words:

Analyzis, Structure, *Rara Mendut Pasar Minggu*

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra Jawa Modern, lebih dikenal dengan istilah sastra *gagrak anyar*, yaitu kesusasteraan Jawa yang lahir pada periode zaman kemerdekaan. Kesusasteraan Jawa zaman kemerdekaan adalah karya sastra yang berbahasa Jawa namun diciptakan pada zaman kemerdekaan (Poer Adhie Prawoto, 1987: 11). Sebelum Kemerdekaan Indonesia, prosa diperuntukan bagi masyarakat Jawa yang mampu berbahasa Belanda. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang belum merata. Sastra Jawa tertulis yang ada dalam masyarakat dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sastra tradisional yang terikat oleh patokan-patokan dan ditaati secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Sastra modern yang merupakan hasil dari rangsangan kreatif dalam masyarakat modern (J.J. Ras, 1985: 3)

Suripan (1975) mengungkapkan bahwa ada tiga periode pokok di dalam sejarah sastra Jawa Modern yang berkembang sesudah tahun 1950 (J.J. Ras, 1985: 20-21) yaitu:

1. 1920-1945: periode Balai Pustaka, *genre* yang diutamakan dalam periode ini adalah novel
2. 1945-1966: periode perkembangan bebas, selain novel, cerita pendek dan puisi bebas yang menjadi *genre* yang menonjol, serta didukung oleh tiga generasi penulis yaitu :
 - Angkatan Tua (sebelum tahun 1945)
 - Angkatan Perintis (1945 dan sesudahnya)
 - Angkatan Penerus (1960-sesudahnya)
3. 1966-sekarang: periode sastra majalah, hal yang menonjol dalam periode ini adalah roman *Penglipur Wuyung* yang diikuti oleh peranan majalah-majalah yang berbahasa Jawa. Generasi penulis pada periode ini lahir setelah tahun 1939.

Periode 1920-1945 memiliki ciri khas yaitu adanya peranan Balai Pustaka sebagai badan penerbit yang dimulai sejak tahun 1911. Tema yang paling menonjol

pada periode Balai Pustaka yaitu mengenai tema *perjalanan* yang ditulis dalam bentuk prosa, di antaranya adalah *Cariyos Nagari Walandi* (Batavia, 1876) oleh Rd. Abdullah Ibnu Sabar bin Arkebah, *Lampah-lampahipun Raden Mas Arya Purwa Lelana* (Batavia, 1865) karangan M.A.Candranegara¹. Tema *ajaran moral* pun meramaikan periode ini, diantaranya *Serat Panutan* (1913), dan *Isin Ngaku Bapa* (1918) keduanya adalah karya Prawirasudirja². Roman sejarah juga terdapat di dalam periode ini walaupun jumlahnya tidak sebanyak tema *perjalanan*, di antaranya adalah karya Suradipura (1913) *Bedahipun Keraton Nagari Ngayogyakarta*³. Fungsi utama Balai Pustaka adalah memberikan pengaruh terhadap penulisan cerita yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Cerita prosa modern berkembang, karena peranan Balai Pustaka yang memberikan fasilitas penerbitan serta pendistribusian. Adapun contoh-contoh penerbit swasta diantaranya seperti, Tan Khoen Swie di Kediri, Mardi Mulya di Yogyakarta, Siti Syamsiah, Rusche, Sadu Budi, Kalimasada, Van Dorp di Semarang belum begitu berperan dalam perkembangan prosa modern sehingga Balai Pustaka harus bekerja lebih keras lagi dalam mengembangkan cerita prosa modern kepada masyarakat.

Periode perkembangan bebas 1945-1966 yang sebagian besar dikuasai oleh generasi penulis tua, gaya penulisan mereka cenderung dipengaruhi oleh tradisi Balai Pustaka yang dicetak sebelum tahun 1942. Penulis-penulis yang termasuk dalam angkatan tua, yang terdapat dalam periode perkembangan bebas adalah Th. Surata dengan novel *O, Anakku...* (1952), R Harjawiraga dengan *Sri Kuning* (1953), Priyana Winduwinata dengan *Dongeng Sato Kewan* (1896), dan Sunarna Siswaraharja dengan *Sinta* (1985)⁴. Tema yang mendominasi di dalam periode ini adalah tema mengenai *percintaan, kawin paksa, dan pemberontakan generasi muda*.

Angkatan Perintis diwakili oleh seorang penulis yang sangat produktif bernama Any Asmara. Any Asmara merupakan tokoh yang paling tua dalam periode

¹ J.J.Ras, *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*, 1985. Hlm. 8.

² *Ibid.* Hlm. 11.

³ *Ibid.* Hlm. 11.

⁴ *Ibid.* Hlm. 21.

perkembangan bebas. Karya-karya yang sudah diciptakan oleh Any Asmara di antaranya adalah *Kenya Tirta Gangga, Rante Mas* (Yogyakarta, 1964), dan *Kumandang ing Katresnanan* (Yogyakarta, 1964)⁵. Penulis lainnya yang menyumbangkan karya-karyanya di Angkatan Perintis adalah St. Iesmaniasita (1933). St. Iesmaniasita adalah seorang pelopor puisi modern, karya-karyanya di antaranya *Kidung Wengi ing Gunung Gamping* (1958), *Kringet Saka Tangan Prakoso* (Surabaya, 1974), dan *Antologi Sajak-sajak Kawi* (Surakarta, 1975)⁶. Suparta Brata (1932) termasuk pelopor dari angkatan Perintis, karya-karyanya sebagian besar bercerita mengenai kemerdekaan Indonesia di antaranya *Kadurahan ing Kidul Dringu* (1964), *Nopember Abang*, dan *Dom Sumurup ing Banyu*⁷.

Setelah tahun 1966 merupakan awal dari sastra majalah, yang ditandai dengan adanya roman *Penglipur Wuyung* atau roman picisan. J.J. Ras (1985) mengungkapkan bahwa roman *penglipur wuyung* berkembang dari tahun 1964 sampai tahun 1968 dan berjaya pada tahun 1966. Berikut beberapa contoh cerita roman *penglipur wuyung* yang cukup dikenal, di antaranya adalah *Angin Oktober* (Naning Saputra, 1966), *Sala Kerem* (Pini Ar, 1966), *Tape Aju Saka Sela* (Wisnu Wargita, 1965), *Rara Mendut Pasar Minggu* (Soeharsini Wisnoe, 1966), *Bledeg Mangsa Katiga* (TY Suwandi, 1965), *Tangise Lagu India* (Poor Ph, 1964) *Asmara ing Warung Lotis* (J.A. Setia, 1965), *Prija Saka Neraka* (Hoedaja Mz, 1965), *Djanda Feodal* (TES, 1956), dan *Setan Semarang* (Sunjoto, 1965)⁸. Keberadaan roman *penglipur wuyung* sedikit banyak, telah ikut serta dalam kelangsungan kesusastraan Jawa yaitu dengan tema *percintaan* yang khas yang banyak dialami oleh setiap manusia. Tema *percintaan* ini tidak murni sebatas masalah percintaan, namun juga dibalut oleh konflik yang kerap dialami oleh manusia, seperti masalah kehidupan sosial, ekonomi, tentang makna hidup manusia, penderitaan, kasih sayang, kebenaran, serta nafsu yang dialami oleh manusia. Roman *penglipur wuyung* mengangkat

⁵J.J. Ras. *Ibid.* Hlm. 23.

⁶J.J. Ras. *Ibid.* Hlm. 24.

⁷J.J.Ras. *Ibid.* Hlm. 25.

⁸ benugila2007.multiply.com/journal

masalah kemanusiaan serta kehidupan sehingga roman *penglipur wuyung* dapat dijadikan sebagai salah satu alat cerminan terhadap masyarakat tertentu pada zamannya.

Berangkat dari kekhasan isi yang terdapat dalam roman *penglipur wuyung* yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, maka peneliti tertarik memilih novel *Rara Mendut Pasar Minggu*, sebagai obyek penelitian. Kekhasan lainnya yang menjadi alasan utama peneliti memilih novel *Rara Mendut Pasar Minggu* terdapat pada judul novel. Kekhasan isi dan judul yang terdapat dalam novel *Rara Mendut Pasar Minggu* bisa terjawab melalui keterkaitan unsur-unsur pembangun cerita, khususnya unsur-unsur alur, tokoh, dan latar. Kemudian unsur-unsur tersebut mengejawantahkan tema. Tema sendiri memiliki arti gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Panuti Sudjiman, 1991 : 50).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- Struktur apakah yang terdapat di dalam cerita *Rara Mendut Pasar Minggu* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan struktur yang terkandung dalam cerita *Rara Mendut Pasar Minggu*, karya Soeharsini Wisnoe.

1.4 Sumber Data

Peneliti menggunakan novel yang berjudul *Rara Mendut Pasar Minggu* (*RMPM*) karangan Soeharsini Wisnoe oleh penerbit C.V Ganefo, Yogyakarta, pada tahun 1966⁹.

1.5 Metodologi Penelitian

⁹ Berdasarkan hasil penelusuran didapat tahun penerbitan novel *Rara Mendut Pasar Minggu* yang terdapat di blog benugila2007.multiply.com/journal.

Metode yang akan peneliti gunakan adalah metodologi deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang ada, kemudian disusun secara analisis (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 53).

Langkah awal peneliti yaitu menentukan sumber data yang akan digunakan yaitu cerita *RMPM*. Pada sumber data tersebut, penelitian difokuskan pada data-data berupa kalimat dari pernyataan-pernyataan tokoh, peristiwa atau penggambaran latar yang terdapat dalam cerita *RMPM*. Ketika data sudah dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data-data yang sudah dikumpulkan, dalam menganalisis cerita *RMPM* peneliti berpatokan dari teori yang terdapat di dalam buku Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*. Teori yang terdapat dalam buku Panuti Sudjiman menyajikan penelitian berdasarkan keterkaitan masing-masing unsur seperti, alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, dan latar yang nantinya di dapat tema utama dalam novel *RMPM*.

Adapun penjelasan mengenai penyajian teori dalam buku Panuti Sudjiman sebagai berikut: diawali dengan analisis tokoh. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Panuti Sudjiman, 1992: 16). Dari pembahasan tokoh, didapat pengelompokkan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Alur adalah peristiwa yang disajikan dengan urutan tertentu (Panuti Sudjiman, 1992: 29). Pembahasan mengenai alur dan pengaluran, peristiwa-peristiwa yang fungsional di dalam cerita rekaan dibagi menjadi tiga bagian yaitu, awal, tengah, dan akhir. Pembahasan selanjutnya adalah unsur latar, latar adalah keterangan mengenai petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa (Panuti Sudjiman, 1986: 46). Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Panuti Sudjiman, 1992: 50).

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat bab, dengan menggunakan sistematika penyajian sebagai berikut. Bab 1 merupakan Latar Belakang. Bab ini memuat rumusan masalah, yang berisikan masalah apa yang menjadi dasar penelitian,

kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, yang berisi mengenai akhir sebuah penelitian yang ingin dicapai, kemudian sumber data mengenai informasi sumber data penelitian. Metodologi penelitian berisi mengenai bagaimana peneliti menganalisis sumber data atau teori siapa, yang dipakai peneliti dalam menganalisis data dan diakhiri dengan sistematika penulisan. Pada bab 2 merupakan Analisis Struktur Cerita. Di dalam bab ini peneliti menganalisis struktur pembangun cerita yang terdapat di dalam cerita *RMPM* yaitu alur, tokoh, penokohan, serta latar dalam cerita *RMPM*. Bab 3 merupakan Analisis Tema yang terdapat di dalam cerita *RMPM*. Bab 4 merupakan Kesimpulan Akhir dari penelitian ini.

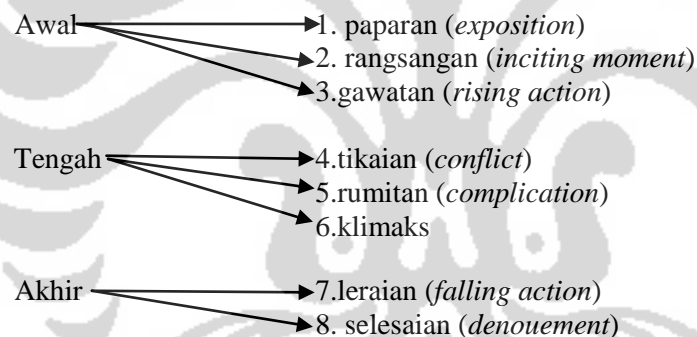


BAB 2 ANALISIS STRUKTUR CERITA

2.1 Alur

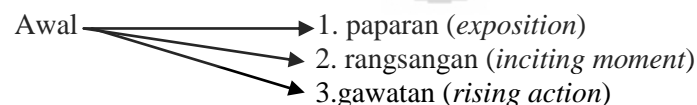
Ada banyak peristiwa yang tersaji di dalam sebuah cerita dengan urutan tertentu sehingga peristiwa tersebut membangun alur. Fungsi alur di dalam sebuah cerita sebagai sangkutan, tempat menyangkutnya bagian-bagian cerita sehingga membentuk suatu bangun yang utuh.

Pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita dikenal dengan pengaluran. Urutan peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita terjadi, karena adanya hubungan sebab-akibat (kausalitas). Umumnya struktur alur pada sebuah cerita terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Struktur umum alur digambarkan sebagai berikut.¹



2.1.1 Tahap Awal

Pada tahap awal pangaluran cerita terdiri dari tiga bagian yang digambarkan melalui struktur di bawah ini.



Bagian pertama diawali dengan **paparan**. Di dalam tahap paparan terdapat informasi mengenai tokoh dalam cerita *RMPM*. Dengan adanya informasi tersebut

¹ Panuti, Sudjiman. *Memahami Cerita Rekaan*, 1992. Hlm. 30.

dapat memudahkan pemahaman cerita bagi pembaca. Informasi yang didapat dari tahap ini adalah kebiasaan yang dilakukan oleh Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Tekan kidul Stasiun Pasar Minggu, pada mandeg perlu arep tuku rokok menjang nggone langganane. Sing dodol wong wadon setengah tuwa, djenenge mak Husni. Nalika semana sing dodol lagi omong-omongan karo sadwijining kenja aju. Djarike bang-bangan klambine idjo pupus. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Tiba di Selatan Stasiun Pasar Minggu, mereka (Prastowo dan Listyo) berhenti karena akan membeli rokok di tempat langganannya. Yang jualan seorang perempuan setengah tua, namanya Mak Husni. Ketika itu yang jual sedang berbicara dengan salah satu wanita cantik. Jariknya berwarna kemerah-merahan bajunya hijau daun’.

Dari kutipan di atas digambarkan kebiasaan Prastowo membeli rokok di tempat langganannya, yaitu di Selatan Stasiun Pasar Minggu. Informasi lainnya yang didapat dari kutipan di atas mengenai identitas penjual rokok yaitu seorang perempuan setengah baya, bernama Mak Husni. Dari kebiasaan Prastowo yang sering membeli rokok di tempat langganannya memunculkan tahap selanjutnya yaitu tahap **rangsangan**, tahap rangsangan adalah peristiwa yang mengawali gawatan. Di dalam cerita *RMPM* rangsangan diawali, ketika Mak Husni meminta tolong kepada Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Pak, menkono tjelatune bakul rokok menawi bade nderek dumugi Pantjoran punapa saged?

-Oo saged mak, wangsulane Prastowo

-gilo Nur, bisa, wis kana ndereka bapake iki bae, tjalutune bakul rokok menjang kenja aju. (RMPM, 1966: 6)

Terjemahan Bebas :

‘-Pak, demikian kata penjual rokok seandainya akan ikut sampai Pancoran bisa tidak?’

-Oo bisa mak, jawabnya Prastowo

-ini Nur, bisa, sudah kesana ikut bapak ini saja, katanya penjual rokok ke gadis cantik itu’.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Mak Husni meminta tolong kepada Prastowo, agar Nuraini menumpang sampai Pancoran. Dengan adanya peristiwa menumpangnya Nuraini ke Pancoran membuka kesempatan bagi Prastowo untuk mengenal Nuraini, karena dari sinilah awal perkenalan Prastowo kepada Nuraini yang terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Asmanipun adik sinten? Pitakone Prastowo

-Nuraini, wangsulane kenja mau

-pun tepangaken kemawon kula Prastowo dene kantja kula menika Sulistyو.

(*RMPM*, 1966: 7)

Terjemahan Bebas :

-Nama adik siapa? Tanyanya Prastowo

-Nuraini, jawabnya gadis tadi

-Kenalkan saya sendiri Prastowo ini teman saya Sulistyو.

Tahap **gawatan** adalah tahap adanya konflik. Dengan adanya gawatan menambah tegangan pada suatu cerita. Tegangan sendiri adalah ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi (Panuti Sudjiman, 1986:74). Peristiwa gawatan di dalam cerita *RMPM* terjadi, ketika kepulangan Prastowo ke Yogyakarta bersamaan dengan adanya surat misterius yang diterima oleh Nuraini terlihat dari kutipan di bawah ini.

Lajang mau dikirimake liwat pos. Tanggale ora ana, nanging ditampa kira-kira sepuluh dina kepungkur. Dadi unkur-unkuran karo mulihe Prastowo njang Jogya. (RMPM, 1966: 11)

Terjemahan Bebas :

‘Surat tadi dikirimkan melalui pos. Tanggalnya tidak ada, tetapi diterima kira-kira sepuluh hari yang lalu. Jadi dikirimkan belakangan dengan pulangnya Prastowo ke Yogya’.

Kutipan surat misterius yang tidak mencantumkan tanggal serta berinisial T.D (*tanpa djeneng*) dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘tanpa nama’, tertuju untuk Nuraini terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Dik Nur

Ora ana uwong kang bisa ngerti kahahanane Prastowo kang sanjatane kedjaba mung aku. Sebab aku mitrane, tur mitra kentel pisan. Mula wis semestine jen aku ngerti ndjaba-ndjerone Prastowo.

Aku ngerti mungguh sesambungan karo Prastowo. Dik Nur sadwijining kenja kang lugu lan isih sutji. Mula pumpung durung kebatjut, jen sliramu kena dak eman sesambunganmu karo Prastowo tjupeten semene bae. Ngertija, Prastowo iku sedjatine wis duwe botjo ana Jogja. Malah anake wis meh loro. Mula jen dibatjut-batjutak mundak ora betjik. Ora betjik tumrape dik Nur dewe lan uga tumrap keluargane Prastowo. Aku ngeman marang dik Nur lan uga mesakake anak bodjone Prastowo kang ditinggal ana Jogja.

Wasana muga-muga dik Nur tansah diparingi eling lan waspada sarta tinebihna ing sambekala.

Saka mitramu lan mitrane Prastowo

T.D (RMPM, 1966: 11)

Terjemahan Bebas :

‘Dik Nur

Tidak ada orang yang bisa mengerti keadaannya Prastowo yang nyatanya hanya aku. Sebab aku teman, dan juga teman dekat dari Prastowo. Maka dari itu sudah sewajarnya kalau aku mengerti luar dalamnya Prastowo.

Aku mengerti hubunganmu dengan Prastowo. Dik Nur salah satu gadis yang lugu dan masih suci. Mumpung belum terlanjur, jika dirimu terkena, saya sayangkan hubunganmu dengan Prastowo putuskan secepatnya saja. Mengertilah, Prastowo itu sebenarnya sudah mempunyai istri di Jogja. Bahkan anaknya sudah dua. Jika diteruskan takutnya tidak baik. Tidak baik khususnya bagi adik Nur sendiri dan juga bagi keluarganya Prastowo. Aku sayang kepada dik Nur dan juga kasihan kepada anak istri Prastowo yang ada di Jogja.

Akhirnya semoga dik Nur selalu ingat akan Tuhan dan mawas diri serta dijauhkan dari mara bahaya.

Dari temanmu dan temanya Prastowo?.

T.D

Dari kutipan di atas terlihat bahwa surat misterius yang tertuju untuk Nuraini, menjelaskan bahwa pengirim surat misterius merupakan teman dari Nuraini dan juga

teman dari Prastowo. Surat misterius menjelaskan keadaan Prastowo yang sudah memiliki istri dan dua orang anak di Yogyakarta sehingga penulis surat misterius meminta, agar Nuraini memutuskan hubungannya dengan Prastowo demi kebaikan Nuraini dan keluarga Prastowo.

Dengan adanya berita tersebut membuat Nuraini terluka serta ia merasa ditipu oleh Prastowo, hal ini terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Ja merga ngandel marang isine lajang mau, atine Nuraini dadi goreh. Deweke rumangsa diapusi. (RMPM, 1966 : 12)

Terjemahan Bebas :

‘Karena tidak percaya terhadap isinya surat tadi, hatinya Nuraini menjadi terluka. Ia merasa dibohongi’.

Dengan adanya surat misterius, mendorong Nuraini untuk memutuskan hubungannya dengan Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

...Sesambungane karo Prastowo arep ditjupet tekan semene bae. (RMPM, 1966: 13)

Terjemahan Bebas :

‘...Hubungannya dengan Prastowo akan diputuskan dari sekarang saja’.

Dampak lain yang ditimbulkan dari surat misterius yaitu menghindarnya Nuraini dari Prastowo, dengan kepergian Nuraini ke rumah saudaranya di Bogor dalam waktu yang lama. Hal ini terlihat melalui kutipan di bawah ini.

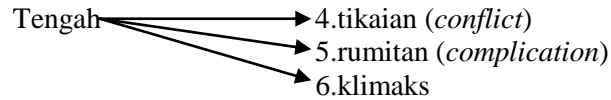
...Nur sapunika nembe tuwi sederekipun wonten Bogor, mbok menawi radi dangu wonten ngrika. (RMPM, 1966: 14)

Terjemahan Bebas :

‘.....Nur baru saja menjenguk saudaranya yang ada di Bogor, barangkali agak lama berada di sana’.

2.1.2 Tahap Tengah

Tahap selanjutnya yang terdapat pada pengaluran adalah tahap tengah. Pada Tahap tengah terdiri dari tiga bagian yang digambarkan melalui struktur di bawah ini.



Pada tahap tengah dalam pengaluran suatu cerita diawali dengan tahap **tikaian**. Tahap tikaian sendiri yaitu tahap pengarang mulai memberikan tingkat kerumitan cerita dengan masalah-masalah. Masalah awal muncul ketika Nuraini mendapatkan kiriman berupa surat misterius yang menjelaskan keadaan Prastowo yang sudah memiliki istri serta anak yang tidak diketahui oleh Nuraini. Hal tersebut membuat Nuraini menghindar dari Prastowo.

Tikaian yang terdapat di dalam cerita *RMPM* terjadi, ketika Prastowo kembali dinas ke Jakarta dan memberikan kabar baik kepada Nuraini mengenai hubungan mereka yang direstui oleh orang tua Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Durung ana karotengah sasi. Prastowo wis ditugasake dines menjang Djakarta maneh. Kanggone Prastowo tiwas kebeneran. Kedjaba wis kangen karo Nuraini, deweke arep ngabari jen sesambungane wis disarudjuki dening wong tuwane Prastowo. (RMPM, 1966: 14)

Terjemahan Bebas :

Belum ada pertengahan bulan. Prastowo sudah ditugaskan dinas ke Jakarta lagi. Untuk Prastowo itu kebetulan. Meskipun sudah sangat kangen dengan Nuraini, ia akan mengabari kalau hubungannya sudah direstui oleh kedua orang tuanya.

Ketika Prastowo akan menemui Nuraini, Prastowo mendapat kiriman surat dari Nuraini yang ditiptkan melalui Mak Husni terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Pak Prastowo kula dipuntitipi serat anak kula supados dipuntjaosaken. Nur sapunika nembe tuwi sederekipun wonten Bogor. Mbok menawi radi dangu wonten ngrika. (RMPM, 1966: 14)

Terjemahan Bebas :

‘Pak Prastowo saya dititipi surat, dari anak saya supaya dibaca. Nur baru saja menjenguk saudaranya yang ada di Bogor. Mungkin agak lama disana’.

Kutipan surat dari Nuraini untuk Prastowo, yang dititipkan melalui Mak Husni terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Mas Prastowo,

Aku mentas entuk lajang saka mitraku lan ngakune uga mitramu sing kentel. Lajang mau mblakakake jen mas Pras wis kagungan garwa ana Jogya, malah putrane djare wis meh loro.

Mula wiwit dina iki, sesambunganku karo sliramu dak djupet tekan semene bae. Merga jen dibatjut-batjutake mung bakal gawe memala. Mas Pras wis ora perlu nggoleki aku, ora perlu nemeni lan ora perlu ngalajangi aku, djer kabeh mau wis ora ana gunane.

Anggepen jen aku ora ana, semana uga penganggepku marang sliramu. Lelakon ndisik iku mung sawidjining impen kang ora sanjata. Jen ketemu ana ndalan ora susah sapa aruh, amarga pantjen pada dene tepung.

Wasana ndadosna pamirsa.

Nuraini, (RMPM, 1966: 13)

Terjemahan Bebas :

‘Mas Prastowo

Setelah aku mendapat surat dari temanku dan ngakunya juga teman baikmu. Surat tadi menjelaskan jika mas Pras sudah memiliki istri di Jogya, bahkan putranya sudah dua.

Mulai hari ini, hubunganku dengan dirimu saya akhiri saat ini saja. Karena jika diteruskan hanya akan membuat luka. Mas Pras sudah tidak perlu mencari aku, tidak perlu dianggap serius dan tidak perlu menyurati aku, sesungguhnya itu semua sudah tidak ada gunanya.

Anggap aku tidak ada, begitu juga aku menganggap dirimu tidak ada. Jalankan sendiri, itu hanya salah satu mimpi yang tidak nyata. Jika ketemu di jalan tidak usah tegur sapa, karena saling mengenal.

Harap maklum

Nuraini’.

Dari kutipan di atas terlihat alasan utama Nuraini memutuskan hubungannya dengan Prastowo, karena Nuraini mendapat surat dari orang yang mengaku sebagai teman Nuraini dan juga teman baik Prastowo. Surat tersebut menjelaskan bahwa Prastowo sudah memiliki istri serta dua orang anak di Yogyakarta. Dalam surat tersebut Nuraini meminta agar Prastowo tidak mencari, dan menyurutinya lagi.

Tikaian lainnya yang terjadi di dalam cerita *RMPM* yaitu antara Prastowo dengan Listyo. Hal tersebut terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Pikirane kebak pengotak-atik. Gek sapa sing duwe pokal gawe kaja mengkono iku? Lajang bola-bali diwatja ana jen mung ping lima bae. Suwe-suwe deweke duwe panjakraba jen sing duwe pokal gawe mau ora lija ja mitrane dewe, jakuwi Listyo....(RMPM, 1966: 14)

Terjemahan Bebas :

‘Pikiranya penuh teka-teki. Lantas siapa yang membuat seperti itu? Surat bolak-balik dibaca hampir lima kali dibaca. Lama-lama ia (Prastowo) mempunyai prasangka kalau yang membuat seperti itu tidak lain adalah temannya sendiri, yaitu listyo....’

Dari kutipan di atas ketika Prastowo membaca surat dari Nuraini yang menjelaskan mengenai pengirim surat misterius mengaku sebagai teman Nuraini dan juga teman baik Prastowo sehingga Prastowo menyimpulkan bahwa pengirim surat misterius, tidak lain adalah Listyo.

Rumitan adalah perkembangan dari segala gejala awal tikaian menuju klimaks cerita (Panuti Sudjiman, 1986: 66). Rumitan dalam cerita *RMPM* terjadi ketika adanya perubahan sikap Prastowo ke Listyo yang ditandai dengan perkelahian hebat yang terjadi di mess. Terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Saploke neng-nengan karo Prastowo, Listyo ora tau lunga-lunga. Saben dinane mung nduwel ana kamar karo matja. Nudju sadwijining dina deweke lagi enak-enak matja ana kamar ngarep, ora ngerti sangkan paraning bilahi, ngerti-ngerti Prastowo mlebu kamar terus ngantem, kursine didjedjak Listyo tiba krekangan. (RMPM, 1966: 21)

Terjemahan Bebas :

‘Setelah diam-diaman dengan Prastowo, Listyo tidak pernah berpergian. Setiap harinya hanya ada di dalam kamar sambil membaca. Menuju salah satu hari ia sedang enak-enak membaca di dalam kamar, tidak mengerti dari mana datangnya, tiba-tiba Prastowo masuk ke dalam kamar terus menghantam, kursinya ditendang ke Listyo hingga jatuh’.

Ketika persahabatan Prastowo dengan Listyo berubah, muncul rumitan lainnya yang mewarnai cerita *RMPM* yaitu ketika ada sekelompok anak yang membocorkan ban mobil Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Prastowo bali marani djipe. Karepe arep nututi Nurdin. Nalika iku deweke weruh ana botjah papat pada ngrubung djipe. Jen ora kleru botjah mau kang pada grombol-grombol ana ngarepe sing dodol rokok. Lagi mikir-mikir, dumadakan deweke krungu bane digembosake. (RMPM, 1966: 18)

Terjemahan Bebas :

‘Prastowo balik mendekati jipnya. Tujuannya hendak mengikuti Nurdin. Ketika itu ia melihat ada empat orang anak sedang ngerubungi jipnya. Jika tidak salah anak tadi yang sedang bergerombolan depannya yang menjual rokok. Ketika sedang berfikir, tiba-tiba ia mendengar ban mobilnya dibocorkan’.

Dengan adanya peristiwa di atas menambah rumitan bagi tokoh Prastowo, karena disaat sedang mencari Nurdin ada sekelompok anak berjumlah empat orang yang mendekati jipnya kemudian membocorkan ban mobil Prastowo.

Ketika ban mobil sudah dipompa, Prastowo melanjutkan mencari salah satu anak yang membocorkan ban mobilnya terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Sawise bane dikompa, djipe enggal dilakokake ngalor...(RMPM, 1966: 19)

Terjemahan Bebas :

‘Setelah bannya dipompa, ji pnya cepat dibelokan ke arah Utara...’

Dengan tertangkapnya salah satu anak yang membocorkan ban mobil Prastowo, terungkap bahwa yang membocorkan ban mobil Prastowo tidak lain adalah

Nurdin. Alasan Nurdin membocorkan ban mobil Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Kowe...kowe arep ngango dolanan mbakjuku.

Dek simak wasanan karo ju Nur. Aku ngrungokake. Djare kowe wis duwe bodjo ana Jogja. Mula ju Nur ora sudi ketemu kowe meneh. (RMPM, 1966: 20)

Terjemahan Bebas :

‘-Kamu...kamu akan menjadikan mbakku mainan.

Ketika pembicaraan berakhir dengan mbak Nur. Aku mendengarkannya. Katanya kamu sudah mempunyai istri di Yogya. Maka dari itu mbakku tidak sudi ketemu dengan kamu lagi.’

Dari kutipan di atas didapat alasan utama Nurdin beserta teman-temannya membocorkan ban mobil Prastowo, karena Nurdin kesal terhadap Prastowo yang memperlakukan perasaan kakak perempuannya (Nuraini). Nurdin kesal karena ia mendengar pembicaraan Nuraini bahwa Prastowo sudah mempunyai istri di Yogyakarta. Hal tersebut dilakukan Nurdin untuk melampiaskan kekesalannya terhadap Prastowo.

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatan (Panuti Sudjiman, 1986: 43). Klimaks di dalam cerita *RMPM* terjadi, ketika Prastowo mengantarkan Karsih pulang ke rumah. Ketika sudah sampai di rumah, Karsih meminta tolong kepada Prastowo untuk menyalakan lampu rumah yang mati terlihat dari kutipan di bawah ini.

-Mas, lampune ngomah kok mati. Tulung disumetake disik ja mas?

-Prastowo ora bisa suwala. (RMPM, 1966: 26)

Terjemahan Bebas :

‘-Mas, lampunya rumah kok mati. Tolong dihidupkan dulu ya mas?’

-Prastowo tidak bisa menolak’.

Ketika Prastowo sudah selesai memperbaiki lampu di rumah Karsih ia akan pamit, namun Karsih berusaha menahan Prastowo agar tidak pulang hingga akhirnya datang Pak Idris, petugas dari Kelurahan terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Dog...dog...dog Kula nuwun

-Botjah loro pada pandeng-pandangan

-Karsih...Karsih

Pambengoke saka ndjaba

-Sinten nggih niku? Pitakone Karsih karo saja mepet-mepet

-Aku Pak Idris

-Mas Pras, Karsih mbisiki kae pak Idris saka Kalurahan. Wah tjilaka mas. (RMPM, 1966: 27)

Terjemahan Bebas :

‘-Tok..tok...tok Permisi

- Mereka saling pandang-pandangan

-Karsih...Karsih

Teriak dari luar

-Siapa di situ? Tanyanya Karsih sambil mepet-mepet

-Aku Pak Idris

-Mas Pras, Karsih sambil berbisik itu Pak Idris dari Kelurahan. Wah celaka mas’

Kedatangan Pak Idris ke rumah Karsih yang terlihat melalui kutipan di atas, merupakan salah satu jebakan Karsih untuk membuat Prastowo merasa terpojok, karena mereka tertangkap basah oleh Pak Idris ketika sedang berada diwaktu yang tidak tepat. Datangnya Pak Idris ke rumah Karsih, karena adanya laporan mengenai pelanggaran peraturan yaitu ketika Prastowo dan Karsih yang belum ada ikatan pernikahan berada di rumah Karsih ketika malam hari, terlihat melalui kutipan di bawah ini.

...tekaku mrene iki, aku entuk lapuran. Jen ana prija mlebu omah kene. Mangka iki wajahe wis wengi dudu wajahe wong nampa tamu. Luwih-luwih kowe kuwi sawidjining kenja kang durung sing mengku. (RMPM,1966: 28)

Terjemahan Bebas :

‘...kedatanganku ke sini, aku mendapat laporan. Jika ada pria masuk rumah ini. Padahal ini waktunya sudah malam bukan waktunya orang menerima tamu. Lebih-lebih kamu salah satu gadis yang belum menikah’.

Kedatangan Pak Idris ke rumah Karsih tidak lain untuk meminta tanggung jawab, kepada Prastowo agar membersihkan nama Karsih dan keluarganya. Hal tersebut dilakukan oleh Pak Idris agar terhindar dari fitnah terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Kowe wis ngerti dewe peraturane kampung kene. Dadi tumindakku iki ora lija mung netepi peraturan. Mula kanggo ngeresikake djenengmu lan kulawargamu, aku kepeksa tumindak apa mestine. (RMPM, 1966: 28)

Terjemahan Bebas :

‘-Kamu sudah mengerti mengenai peraturannya di kampung ini. Jadi tindakanku ini tidak lain hanya untuk mematuhi peraturan. Maka dari itu untuk membersihkan namamu dan nama keluargamu, aku terpaksa bertindak seperti mestinya’.

2.1.3 Tahap Akhir

Tahap akhir pada pengaluran terdiri dari dua bagian yaitu leraian dan selesaian yang digambarkan melalui struktur di bawah ini.

Akhir → 7.leraian (*falling action*)
 → 8. selesaian (*denouement*)

Adanya leraian menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Dalam tahap leraian pengarang mengisi bagian ini dengan peristiwa mengenai tindakan Listyo. **Leraian** yang terdapat pada tahap akhir terjadi ketika Prastowo dan Karsih yang tertangkap basah oleh Pak Idris, namun ketika Prastowo dan Karsih panik muncul Listyo secara tiba-tiba terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Botjah loro pada ora wani obah. Dumadakan ora ngerti sangkan parane ana suwara:....sst...sst...Botjah loro pada noleh karo kaget. Gumune Prastowo karo Karsih ora uwis-uwis, dene Listyo wis ngadeg ana satjedake, wong ora weruh mlebone kok udjug-udjug wis ana kono. Prastowo seneng atine entuk kantja, nanging Karsih sadjake malih rada katon ora seneng, Prastowo rada gumun. (RMPM, 1966: 27-28)

Terjemahan Bebas :

‘ Mereka tidak berani untuk bergerak. Tiba-tiba tidak mengerti dari mana datangnya ada suara: ...sst...sst..mereka menoleh dengan kaget. Keheranannya Prastowo dan Karsih tidak habis-habis, karena ada Listyo sudah berdiri dekat, orang tidak terlihat masuknya kok tiba-tiba sudah ada di sana. Prastowo hatinya senang dapat teman, tetapi Karsih sepertinya terlihat tidak senang, Prastowo rada bingung’.

Dari kutipan di atas terlihat, ketika Prastowo panik dengan kedatangan Pak Idris ke rumah Karsih secara tiba-tiba muncul Listyo berdiri dekat dari mereka. Adanya Listyo membuat senang Prastowo, karena ia mendapat teman ketika datangnya Pak Idris .

Tahap **selesaian** adalah tahap terakhir di dalam pengaluran. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dalam cerita *RMPM* terjadi ketika rencana jahat Karsih dan Dahlan yang hampir berjalan dengan sempurna untuk menjebak Prastowo, namun rencana tersebut digagalkan oleh Listyo. Kegagalan rencana Karsih dan Dahlan dibuktikan dengan alibi² Listyo mengenai rencana Karsih dan Dahlan untuk menjebak Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Nah, pak Dahlan kala mau mundut wedang wonten ler panggung. Kleresan kula inggih tumbas wedang wonten ngriku lan linggihipun tjelak. Nalika Prastowo bade ngeteraken wangsul dik Karsih, pak Dahlan ladjeng kesah. Undjukanipun taksih kebak lan taksih benter. Sareng pak Dahlan Kesah, kula ladjeng tumut ngeteraken dik Karsih menika. Kados inkang kula aturaken. Kula kepeksa mlebet nggrija perlu njumetaken lampu. Sasampunipun njumet lampu ladjeng pamitan. Wusana pandjenengan sekalijan sami rawuh. Dados anggen kula wonten ngelebet nggrija menika nembe kemawon. Jen pak Idris mboten pitados, mangga kula derekaken dateng ingkang mande wedang. Wedangipun pak Dahlan taksih benter lan taksik kebak. Wong kala mau dereng ngantos dipunundjuk. (RMPM, 1966: 30)

Terjemahan Bebas :

²*KBBI*. 2008. Alibi adalah alasan yang dikemukakan sebagai bukti bahwa seseorang berada ditempat lain ketika peristiwa kejahatan terjadi. Hlm. 41.

‘Nah, Pak Dahlan ketika tadi membeli minum yang berada di Utara pangung. Kebetulan saya membeli minum dan tempat duduk saya juga dekat dari situ. Ketika Prastowo akan mengantarkan pulang dik Karsih, Pak Dahlan lalu pergi. Minumannya masih penuh dan masih panas. Bareng Pak Dahlan pergi, lalu saya turut mengantarkan dik Karsih ini. Seperti yang saya jelaskan. Saya terpaksa masuk rumah untuk menghidupkan lampu. Sesudahnya menghidupkan lampu lalu pamitan. Akhirnya kalian pada datang. Jadinya niat saya ada di dalam rumah ini baru saja. Jika Pak Idris tidak percaya, mari saya antarkan ke tempat yang ada air minum. Minumannya Pak Dahlan masih penuh dan masih panas. Orang waktu tadi minumannya belum diminum’.

Ketika terbongkarnya rencana jahat Karsih dan Dahlan yang terlihat melalui kutipan di atas, karena alibi Listyo yaitu ketika Listyo tidak sengaja membeli minum serta tempat duduknya berdekatan dengan Dahlan yang berada di Utara pangung. Ketika Prastowo akan mengantarkan Karsih pulang Dahlan juga ikut pergi. Kepergiaan Dahlan tidak lain untuk melaporkan keberadaan Prastowo di dalam rumah Karsih ke Pak Idris. Kepergiaan Dahlan diperkuat dengan tertingalnya air minum yang masih penuh dan masih panas yang belum sempat diminum oleh Dahlan.

Alibi Listyo mengenai Dahlan sebagai orang yang melaporkan keberadaan Prastowo di rumah Karsih, diperkuat dengan pertanyaan Pak Idris ke Dahlan terlihat dari kutipan di bawah ini.

...Pak Idris noleh marang Dahlan. Pitakone

-Bener apa?Kowe mau tuku wedang durung mbok ombe?

Dahlan ora mangsuli

-Bener ora?Pitakone Pak Idris semu sareng Dahlan mantuk. (RMPPM, 1966: 30)

Terjemahan Bebas :

...Pak Idris menoleh ke Dahlan. Tanyanya

-Apa benar? Kamu tadi beli minum belum diminum?

Dahlan tidak menjawab

-Benar tidak? Tanyanya Pak Idris dan Dahlan mengangguk

Terbongkarnya rencana Karsih dan Dahlan, juga diiringi dengan terbongkarnya pengirim surat misterius untuk Nurani, tidak lain adalah ulah Karsih terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Tenan. Aku bisa mbuktekake. Anggon ngetik lajang dik Karsih njilih mesin tik kalurahan.

-Dadi kowe wis nitipriksa ta?

-uwis

-Lha sebandjure keprije?

-Wose, dik Karsih kepengin dadi bodjomu, wangsulane Listyo karo nggablok. Jen ora bisa sarana alus, ja sarana dalam lija. Lha dalam lija iku ja lelakon iki mau. (RMPM, 1966: 31)

Terjemahan Bebas :

‘-Pasti. Aku bisa membuktikannya. Untuk mengetik surat dik Karsih meminjam mesin tik kelurahan.

-Jadi kamu sudah memeriksa ya?

-sudah

-Terus selanjutnya seperti apa?

-Intinya, dik Karsih ingin menjadi istrinya, jawabnya Listyo sambil memukul. Jika tidak bisa dengan cara halus, ya dengan jalan lain. Lah jalan lain itu ya jalan seperti tadi’.

Dari kutipan di atas didapat informasi mengenai teka-teki siapa yang mengirimkan surat misterius kepada Nuraini yaitu ulah Karsih. Hal tersebut diperkuat dengan keterangan Listyo mengenai mesin tik Kelurahan yang dipinjam oleh Karsih, untuk mengetik surat misterius. Alasan Karsih mengirimkan surat misterius kepada Nuraini demi menjadi Istri Prastowo walaupun dengan cara yang tidak baik.

Terdapat satu penyelesaian lagi, di dalam cerita *RMPM* yaitu ketika semua rencana jahat Karsih dan Dahlan terbongkar menyisakan satu masalah antara Prastowo dengan Nuraini. Listyo prihatin terhadap hubungan Prastowo dengan Nuraini, sehingga ia menginginkan agar hubungan sahabatnya dengan Nuraini menjadi baik kembali seperti semula terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Pras, tjalune Listyo sawise pada meneng sawatara. Aku kepengin sesambunganmu karo dik Nur bisa pulih maneh.

-Tjarane pije ja Lis? Prastowo rumangsa bingung.

-Jen kowe gelem manut aku, aku gelem neguhake.

-Ja wis aku manut. (RMPM, 1966: 32)

Terjemahan Bebas :

‘-Pras, demikian kata Listyo setelah mereka diam sementara. Aku ingin hubunganmu dengan dik Nur bisa baik kembali.

-Caranya bagaimana Lis? Prastowo merasa bingung

-Jika kamu bersedia mengikut aku, aku mau membantu

-Ya sudah aku ikut’.

Dari kutipan di atas terlihat, jika Listyo merasa prihatin terhadap hubungan sahabatnya dengan Nuraini menjadi tidak baik, karena adanya surat misterius sehingga Listyo membuat sandiwara terlihat melalui kutipan–kutipan di bawah ini.

...Listyo wis manti-manti supaja deweke enggal tilik Prastowo, sukur jen bisa sore iku. Kedjaba selak mesakake Prastowo, muga-muga kena dadi sranane enggal mari. (RMPM, 1966: 3)

Terjemahan Bebas :

‘...Listyo sudah berpesan supaya ia (Nuraini) cepat melihat Prastowo, syukur jika sore itu bisa. Meskipun cepat-cepat memaksa Prastowo, semoga menjadi cara agar cepat sembuh’.

Deweke dikon etok-etok lara lan Nuraini bakal dikandani supaja tilik. Dadi larane mau sedjatine mung sandiwara bae. (RMPM, 1966: 34)

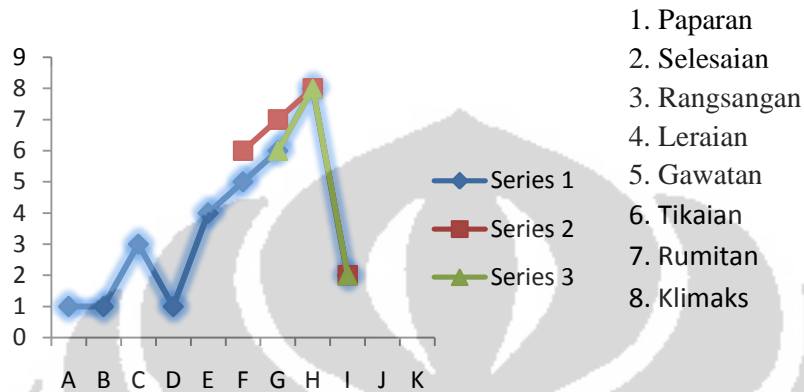
Terjemahan Bebas :

Ia disuruh pura-pura sakit dan Nuraini akan dikasih tahu supaya menjenguk. Jadi sakitnya Prastowo tadi hanya sandiwara saja.

Kutipan di atas merupakan sandiwara yang dibuat oleh Listyo mengenai keadaan kesehatan Prastowo yang tidak baik ke Nuraini. Sandiwara tersebut dibuat

oleh Listyo, merupakan salah satu cara agar hubungan sahabatnya dengan Nuraini menjadi baik kembali.

Visualisasi Alur Cerita *RMPM*



Dari visualisasi di atas didapat keterangan yaitu series 1 mewakili tokoh Prastowo, series 2 adalah Listyo, dan series 3 adalah Karsih. Pada titik tertentu tokoh Prastowo, Listyo dan Karsih bertemu yaitu di titik H yaitu titik delapan (Klimaks) dan bertemu kembali di titik I yaitu titik dua (selesaian).

2.2 Simpulan

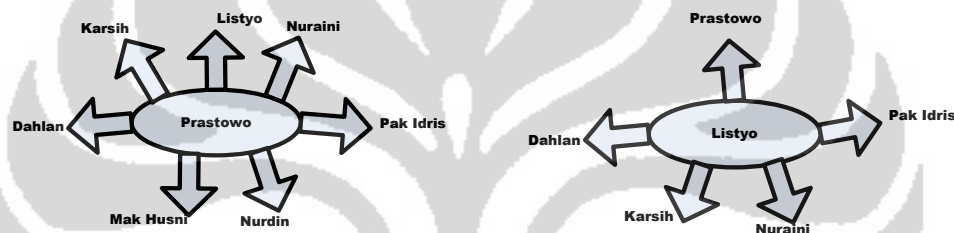
Berdasarkan dari jalinan-jalinan peristiwa yang terdapat dalam cerita *RMPM*, maka alur utama terbentuk menurut tahapan berikut: paparan sampai dengan rangsangan merupakan peristiwa awal alur *RMPM*; gawatan, tikaian, rumitan, sampai dengan klimaks merupakan bagian peristiwa yang dipenuhi dengan berbagai tegangan serta konflik. Leraian sampai dengan selesaian merupakan peristiwa selesaian dalam cerita *RMPM*.

2.3 Tokoh

Tokoh merupakan salah satu unsur yang keberadaannya sangat menentukan dalam suatu cerita rekaan, karena tidak akan mungkin suatu cerita tanpa adanya tokoh yang diceritakan. Pada akhirnya membentuk suatu keutuhan alur cerita.

Tokoh di dalam suatu cerita mempunyai suatu misi yaitu mengemban suatu perwatakan yang dibuat oleh pengarang. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Panuti Sudjiman, 1991: 16).

Peneliti menyimpulkan bahwa tokoh utama yang terdapat di dalam cerita *RMPM* adalah Prastowo, hal tersebut digambarkan melalui visualisasi di bawah ini.



Dari visualisasi di atas terlihat bahwa intensitas keterlibatan Prastowo dengan tokoh lainnya lebih mendominasi, jika dibandingkan Listyo serta ditunjang dengan intensitas keterlibatan Prastowo disetiap jalinan peristiwa sehingga peneliti menyimpulkan tokoh Prastowolah yang menjadi tokoh utama di dalam cerita *RMPM*.

2.3.1 Tokoh Utama

Untuk melihat besarnya peranan Prastowo dalam cerita *RMPM*, peneliti memberikan kutipan-kutipan beserta analisis dan penggambaran tokoh Prastowo. Di dalam cerita *RMPM* tokoh utama diwakili oleh Prastowo, karena intensitas keterlibatan tokoh Prastowo di dalam peristiwa-peristiwa kerap kali muncul.

Prastowo merupakan seorang pegawai di kantor pemerintahan Yogyakarta, ia sering kali dinas ke Jakarta untuk mengurus nasib para pegawai. Dalam pekerjaan, Prastowo merupakan tokoh yang memiliki loyalitas³ tinggi terhadap pekerjaan walaupun ditugaskan dalam waktu lama terlihat melalui kutipan di bawah ini.

³ *KBBI*, Loyalitas adalah kepatuhan, kesetiaan, ketaatan. Hlm. 877.

Kanggone Prastowo dines menjang Djakarta iku prasasat saben sasi dilakoni. Deweke njekel urusan salah sawidjining kantor pemerintahan ing Yogyakarta. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Untuk Prastowo dinas ke Jakarta itu setiap bulan dijalani. Ia memegang urusan pegawai disalah satu kantor pemerintahan di Yogyakarta’.

Keloyalitasan Prastowo juga terlihat, ketika Prastowo ditempatkan disebuah mess kecil yang dekat dari tempat kerjanya terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Kaya adate botjah-botjah loro nginap ana mess kang dununge ana Rangunan Pasar Minggu. Mess mau betjik banget, dumadi saka lodji-lodji tjilik kang tjatjahe ana rong puluh. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Seperti biasanya mereka (Prastowo dan Listyo) menginap di mess yang letaknya ada di Rangunan Pasar Minggu. Mess tadi dekat sekali, yang terdiri dari loji-loji kecil yang jumlahnya dua puluh’.

Ketika dinas ke Jakarta ada suka duka yang dialami oleh Prastowo, hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

Saben deweke tugas, ana bae suka dukane, sing rusak kendaraane, sing kentekan sangu, lan lija-lijane. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas ;

‘Setiap ia tugas, ada saja suka dukanya, yang kendaraannya rusak, kehabisan uang, dan lain-lainnya’.

Tokoh Prastowo digambarkan sebagai tokoh yang suka berbagi kepada teman, hal ini terlihat ketika Prastowo mau berbagi kendaraanya kepada Listyo yang sama-sama dinas di Jakarta terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Nudju salah sawidjining dina wayah esuk, Prastowo karo Listyo kaja adate, djam wolu wis mangkat saka Ragunan, sing nyopiri Listyo. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Menuju suatu pagi, Prastowo dan Listyo seperti biasanya, jam delapan sudah berangkat kerja dari Ragunan, yang menyupiri Listyo’.

Prastowo dalam cerita *RMPM* merupakan tokoh yang ramah, hal ini terjadi ketika ia diminta bantuan oleh Mak Husni (penjual rokok) untuk mengantarkan Nuraini ke Pancoran, dengan senang hati Prastowo membantu Mak Husni terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Mangga-mangga, jen bade tindak Pantjoran, Prastowo gita-gita mbukakake lawang. (RMPM, 1966: 6)

Terjemahan Bebas :

‘Silahkan-silahkan, jika akan pergi ke Pancoran, Prastowo cepat-cepat membukakan pintu’.

Keramahan tokoh Prastowo juga terlihat ketika berkenalan dengan Karsih, orang yang baru saja ia kenal tanpa curiga menawarkan minuman terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Dik Karsih, kowe arep ngunjuk apa? (RMPM, 1966: 17)

Terjemahan Bebas :

‘Dik Karsih, kamu mau minum apa?’

Prastowo digambarkan sebagai tokoh yang suka menolong, hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

-Pak, menkono tjelatune bakul rokok menawi bade nderek dumugi Pantjoran punapa saged?

-Oo saged mak, wangsulane Prastowo

-gilo Nur, bisa, wis kana ndereka bapake iki bae, tjalatune bakul rokok menjang kenja aju. (RMPM, 1966: 6)

Terjemahan Bebas :

‘-Pak, demikian katanya penjual rokok, seandainya akan ikut sampai Pancoran bisa tidak?’

-oh bisa mak, jawabnya Prastowo

-ini Nur, bisa, sudah kesana ikut bapak ini saja, jawabnya penjual rokok ke gadis cantik’.

Simpati⁴ adalah sifat dari Prastowo, hal ini terlihat ketika Prastowo membeli rokok di warung Mak Husni, ia menanyakan keadaan Mak Husni yang tidak berjualan kepada anaknya (Nuraini). Hal ini terlihat dari percakapan Prastowo dengan Nuraini terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Lho dik Nur, pundi mak Husni ?

-Ibu gerah

-Gerah?lha...lha adik...

-Kula ingkang nggentosi mande rokok

-taksih sederek ta?

-kula anakipun

-Oo ngaten, gerah menapa ta ibu?

-namung influenza

-sampun dateng dokter, dereng? (RMPM, 1966: 8)

Terjemahan Bebas :

‘-loh dik Nur, mak Husni di mana?’

-Ibu sakit

-sakit? Loh..loh adik...

-saya yang menggantikan berjualan rokok

-masih saudara ya?’

-saya anaknya

-ooh begitu, ibu sakit kenapa?’

-hanya influenza

-sudah ke dokter, belum?’

⁴ *KBBI*, Simpati adalah rasa kasih, rasa setuju, rasa suka, keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dsb) orang lain. Hlm. 1352.

Pengarang menggambarkan Prastowo sebagai tokoh yang memiliki sifat rela berkorban, terlebih untuk orang yang dicintai walaupun keesokan harinya ia harus bekerja. Prastowo rela menonton film hingga larut malam, ia melakukan ini untuk melihat orang yang dicintai terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Bengine sida nonton botjah loro pada mubeng-mubeng nggoleki Rara Mendut. Kahahane kono rame banget. Sing nonton kebak, sing dodol pepak. (RMPM, 1966: 9)

Terjemahan Bebas :

‘Malamnya jadi menonton, mereka berdua (Prastowo dan Listyo) sedang berkeliling-keliling mencari *Rara Mendut*. Keadaan disana ramai sekali, yang nonton penuh, dan yang berjualan banyak’.

Sifat setia terhadap orang yang dicintai juga digambarkan oleh pangarang walaupun Prastowo sedang mengalami konflik dengan Nuraini. Hal ini bisa terlihat, ketika Prastowo sedang berada disuatu acara bersama Karsih tangannya digandeng oleh Karsih, namun ada penolakan dari batinnya terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Mas kowe wis weruh mantene apa durung?

-Durung

-Ajo tak tuduhi, tjlatu mengkono mau, tangane Prastowo terus digandeng

-Prastowo mung manut bae, batine: botjah iki kok kendel temen ta ja? (RMPM, 1966: 24)

Terjemahan Bebas :

‘-Mas kamu sudah melihat pengantinnya apa belum?’

-Belum

-Mari saya tunjukkan, kata gadis tadi (Karsih), tangannya Prastowo terus digandeng

-Prastowo hanya ikut saja, batinnya berkata: anak ini kok berani sekali ya?’

Prastowo merupakan tokoh yang memiliki sifat risih⁵ terlihat, ketika Prastowo sedang berada di rumah Karsih. Prastowo merasa tidak enak terhadap lingkungan

⁵*Ibid*, Risih adalah berasa jijik, merasa tersinggung, merasa malu (merasa tidak enak dengan keadaan sekeliling). Hlm.1213.

sekitar rumah Karsih, ketika mereka berdua di dalam rumah ketika malam hari terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Lha pije? Apa aku kon ngantjani kowe ana kene? Sepisan ora prajoga, pindone aloke uwong mengko keprije. Aku iki ndjaga djenengmu lo dik wis ta. Jen kowe ora gelem dak terke nusul mbakju, aku kudu enggal-enggal bali, tak tinggal ja?

-Kosik ta, tjlatune Karsih karo ngentjengi anggone gondelan

-Wah lha repot iki, batine Prastowo aku rak bisa diarani tumindak sing ora-ora. Djenengku rak saja djatuh. Genah lagi bae dipitenah nguwong, dikandakake wis duwe anak bodjo, saiki ngadepi kahanan kaja ngene maneh. (RMPM, 1966: 27)

Terjemahan Bebas :

-Lah bagaimana? Apa aku harus menemani kamu disini? Sekali tidak baik, untuk kedua kalinya kata orang seperti apa. Aku ini menjaga namamu loh dik sudah ya. Jika kamu tidak mau, saya antarkan ke mbakmu, aku harus cepat-cepat pulang, saya tinggal ya?

-Nanti dulu ya, katanya Karsih sambil memegang bajunya

-Wah lah repot ini, batinnya Prastowo, aku bisa dituduh bertindak yang tidak-tidak. Namaku bisa jatuh. Jelas sedang difitnah orang, dikatakan sudah punya anak istri, saat ini menghadapi keadaan seperti ini lagi.

Pengarang menggambarkan tokoh Prastowo sebagai tokoh yang lebih mementingkan amarahnya ketimbang harus memakai akal sehatnya. Hal ini terlihat ketika ia menyimpulkan sebuah keputusan dari satu sisi. Terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Pikirane kebak pengotak-atik. Gek sapa sing duwe pokal gawe kaja mengkono iku? Lajang bola-bali diwatja. Ana jen mung ping lima bae. Suwe-suwe deweke duwe panjakraba jen sing duwe pokal gawe mau ora lija ja mitrane duwe, jakuwi Listyo. Sapa meneh jen dudu Listyo! (RMPM, 1966: 14)

Terjemahan Bebas :

‘Pikirannya penuh teka-teki. Lantas siapa yang membuat seperti itu? Surat dibaca berulang-ulang kali. Ada lima kali dibaca. Lama-lama ia (Prastowo) punya prasangka yang membuat seperti itu tidak lain adalah temannya sendiri, yaitu Listyo. Siapa lagi kalau bukan Listyo’.

Dari kutipan di atas tokoh Prastowo digambarkan sebagai tokoh yang lebih mementingkan amarahnya ketimbang memakai akal sehatnya, karena tokoh Prastowo tidak berusaha untuk meminta jawaban dari Listyo. Hal ini juga terlihat ketika ia memukul secara *membabi buta* kepada Listyo secara berkali-kali, tanpa memberi kesempatan kepada sahabatnya untuk dapat menjelaskan awal permasalahan terlihat melalui kutipan di bawah ini.

...Lis, aku ora ngira babar pisan jen kowe tegel sing semono. Eh, mitenah kantja sekera-kerah

-Lho Pras. Kowe ki kena apa? Aku kok ora mudeng

-Heh ora mudeng? Nuraini saiki wis moh tepung karo aku, karo wong sing wis duwe bodjo lan anake meh loro...peken...peken mung tjarane adjo asor ngono

Prempeng...kupinge Listyo kaja ditampeng. (RMPM, 1966: 15)

Terjemahan bebas :

‘...Lis, aku sama sekali tidak mengira jika kamu sampai hati berbuat seperti itu. Eh, memfitnah teman sekejam-kejamnya

-Loh Pras. Kamu ini kenapa? Aku kok tidak mengerti

-Ah tidak mengerti? Nuraini saat ini sudah tidak mau kenal dengan aku, dengan orang yang sudah mempunyai istri bahkan sudah mempunyai anak dua...tega...tega caranya jangan hina seperti ini

Berdenging...kupingnya Listyo seperti dipukul.’

Pada suatu peristiwa pengarang memunculkan sifat Prastowo yang kasar, sifat kasar Prastowo ini merupakan bentuk kekesalanya yang dilampiaskan kepada Listyo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Saploke neng-nengan karo Prastowo, Listyo ora tau lunga-lunga. Saben dinane mung nduwel ana kamar karo matja. Nudju sadwijining dina deweke lagi enak-enak matja ana kamar ngarep, ora ngerti sangkan paraning bilahi, ngerti-ngerti Prastowo mlebu kamar terus ngantem, kursine didjedjak Listyo tiba krekangan. (RMPM, 1966: 21)

Terjemahan Bebas :

‘Setelah diam-diam dengan Prastowo, Listyo tidak pernah berpergian. Setiap harinya hanya di dalam kamar sambil membaca. Menuju suatu hari ia sedang enak-enak membaca dalam kamar, tidak mengerti dari mana datangnya, tiba-tiba Prastowo masuk ke dalam kamar terus menghantam, kursinya ditendang ke Listyo hingga jatuh.’

Sifat kasar Prastowo lainnya juga ia lakukan ke Nurdin yaitu adik Nuraini, tetapi hal ini ia lakukan karena ketidaktahuan Prastowo bahwa Nurdin adik dari Nuraini. Kejadian ini bermula ketika ban mobil Prastowo dibocorkan oleh sekelompok anak laki-laki, salah satunya adalah Nurdin terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Sing akon nggembosake banku rak kowe ta? Tangane genti ndjambak. Siraha botjah mau dipepetake wesi

-Ajo mangsuli, jen ora tak taboki maneh . Ija ora?

-Dadi pantjen wis mbok djarag?

-He..he botjahe ndingkluk karo ngelapi luhe

-Sebabe apa?

-Aku mangkel (RMPM, 1966: 20)

Terjemahan Bebas :

‘-Yang menyuruh membocorkan ban mobilku kamu kan? Tangannya Prastowo sambil menjambak. Kepalanya anak tadi didorong ke besi.

-Ayo jawab, jika tidak saya pukuli lagi, iya tidak?

-Jadi sudah kamu sengaja?

-Ha..ha anak itu (Nurdin) menunduk sambil mengelapi air matanya

-Sebabnya apa?

-Aku kesal’.

Prastowo pada kutipan selanjutnya digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang menyadari kesalahannya terhadap Listyo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Lis, jlatune Prastowo karo ngerangkul. Aku njaluk ngapura...

-Wis..wis Pras wangsulane Listyo karo nggablog, ora perlu dipikir. Sing wis ja uwis

-Wah aku matur nuwun banget...(RMPM, 1966: 32)

Terjemahan Bebas :

‘-Lis, ucap Prastowo sambil merangkul. Aku minta maaf...

-sudah..sudah Pras jawabnya Listyo sambil memukul, tidak perlu dipikir. Yang sudah ya sudah

-Wah aku terima kasih sekali.....?’

Dari kutipan di atas terlihat tokoh Prastowo sangat menyesal sekali terhadap kekeliruannya kepada Listyo yang selama ini ia lakukan.

2.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan demi menunjang tokoh utama (Panuti Sudjiman, 1992: 17). Di dalam cerita *RMPM* tokoh bawahan diwakili oleh Listyo, Listyo merupakan sahabat karib dari Prastowo. Mereka sama-sama dinas di Jakarta. Kuatnya persahabatan Listyo dengan Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Nudju sadwijining dina wayah esuk, Prastowo karo Listyo kaja adate, djam wolu wis mangkat saka Ragunan, sing nyopiri Listyo (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Menuju suatu pagi, Prastowo dan Listyo seperti biasanya, jam delapan sudah berangkat dari Ragunan, yang menyetir Listyo’.

Dari kutipan di atas keakraban Listyo dengan Prastowo terlihat, ketika mereka selalu berangkat kerja bareng dan Prastowo mempercayakan mobilnya untuk disupiri oleh listyo. Listyo merupakan tokoh yang senang mengoda terlebih ketika Prastowo salah tingkah terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Kenja mau ora mangsuli Prastowo arep ngedjak tjaturan rumangsa kewuhan olehe arep golek tembung. Listyo nyopiri karo mesem. Sadjake seneng weruh Prastowo ketjipuhan.(RMPM, 1966: 6)

Terjemahan Bebas :

‘Gadis tadi tidak menjawab Prastowo yang sedang mengajak percakapan ia merasa mencari-cari pembicaraan. Listyo menyopir dengan tersenyum. Sepertinya senang melihat Prastowo salah tingkah’.

Di dalam cerita *RMPM* pengarang menggambarkan sosok Listyo sebagai sosok yang memiliki sifat empati⁶. Sifat empati Listyo terlihat ketika sahabatnya Prastowo setiap kali lewat Kantor Pos matanya tertuju untuk mencari Nuraini, namun Nuraini tidak terlihat hal itulah yang membuat Prastowo kecewa. Kekecewaan Prastowo ternyata juga dirasakan oleh Listyo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Wiwit dina iku, saben liwat Kantor Pos polatane Prastowo tansah tjalalatan, sadjak ana sing digoleki. Nanging sing digoleki ora ana. Mula Prastowo katon kutjiwa banget atine ngelokro. Weruh glagat kang kaja mengkono iku. Listyo duwe rasa welas. (RMPM, 1966: 8)

Terjemahan Bebas :

‘Mulai hari itu, setiap lewat Kantor Pos penglihatannya Prastowo selalu jelalatan, sejak ada yang dicari. Tetapi yang dicari tidak ada. Maka dari itu Prastowo terlihat kecewa sekali hatinya terluka. Tahu gelagat yang seperti itu. Listyo mempunyai rasa kasihan’.

Listyo digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang memiliki sifat setia kawan. Hal ini terlihat ketika Listyo menemani Prastowo untuk melihat Nuraini berjualan, walaupun siangnya listyo bekerja dan malamnya menemani Prastowo. Hal tersebut Listyo lakukan agar sahabat karibnya semakin dekat dengan pujaan hatinya, Nuraini terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Bengine sida nonton. Botjah loro pada mubeng-mubeng nggoleki si Rara Mendut. Kahanane kono rame banget. Sing nonton kebak sing dodol pepak. (RMPM, 1966: 9)

Terjemahan Bebas :

‘Malamnya jadi nonton. Mereka (Prastowo dan Listyo) sedang berkeliling mencari *Rara Mendut*. Keadaannya di sana ramai sekali. Yang nonton penuh yang berjualan Banyak’.

⁶*Ibid*, Empati adalah kemampuan menghadapi perasaan dan pikiran orang lain. Hlm. 388.

Kesetiakawanan Listyo di dalam cerita *RMPM* sering kali dimunculkan oleh pengarang, karena sifat inilah yang dapat membantu Prastowo dari rencana jahat Karsih. Ketika Prastowo dan Karsih sedang berada di rumah Karsih tiba-tiba datang Pak Idris. Dengan kedatangan Pak Idris membuat Prastowo takut, karena adanya laporan mengenai pelanggaran yang terjadi di dalam rumah Karsih tetapi secara serentak keluarlah Listyo sedang bersembunyi di dalam rumah Karsih. Dengan keberadaan Listyo di rumah Karsih, ia membela Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

-Dog, dog, dogkula nuwun... ”

Botjah loro pada pandeng-pandangan

-Karsih...Karsih....pambengoke saka djaba

Sinten ngih niku? Pitakone Karsih, karo saja mepet-mepet

-Aku...Pak Idris

-Mas Pras, Karsih mbisiki kae Pak Idris saka kalurahan. Wah tjilaka mas

Prastowo ora bisa mangsuli. Pikirane lagi diperes-peres golek dalam

Botjah loro ora wani obah. Dumadakan ora ngerti sangkan parane ana suwara: Sst...Sst

botjah loro pada noleh karo kaget. Gumune Prastowo karo Karsih ora uwis-uwis, dene

Listyo wis ngadeg ana satjedake. (RMPM, 1966: 27-28)

Terjemahan Bebas :

‘-Tok, tok, tok...permisi...’

Mereka saling berpandangan

-Karsih...Karsih...suara keras dari luar

Siapa di situ? Tanyanya Karsih, sambil mepet-mepet

-Aku...Pak Idris

-Mas Pras, Karsih berbisik itu Pak Idris dari Kelurahan. Wah celaka mas

Prastowo tidak bisa menjawab. Pikirannya sedang diperas-peras untuk mencari jalan.

Mereka tidak berani untuk bergerak. Tiba-tiba tidak mengerti dari mana datangnya ada suara: Sst...sst...’ mereka saling menoleh dengan kaget. Keheranannya Prastowo dan Karsih tidak habis-habis, Listyo sudah berdiri dekat’.

Walaupun Listyo sering kali mendapat perlakuan kasar yang tidak beralasan dari Prastowo, ternyata cukup membuat Listyo geram terhadap perlakuan kasar sahabatnya. Hal ini membuat Listyo tak hanya diam dan Listyo membalas perlakuan kasar Prastowo dengan memukul balik Prastowo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

...Kurangadjar. Ngarani wong sak kapenake bae. Ora gelem nitipriksa disik-disik, teka-teka terus ngantem. Rumangsa 'apa aku wedi'. Listyo ngelus-elus pipine sing mentas didjotos. Dadane bengkah-bengkah. Tjengkelak Listyo ngadeg terus marani kamare Prastowo ndilalah. Nesune Listyo ora wis ora kena diampet maneh. Prastowo diantem sakajange. Prastowo kaget. (RMPM, 1966: 21)

Terjemahan Bebas :

'...Kurang ajar. Memukul orang seenaknya saja. Tidak mau memeriksa dulu datang-datang menghantam. Merasa 'kalau aku ini takut apa'. Listyo mengusap-usap pipinya yang terkena pukul. Dadanya tersengal-sengal. Secara tiba-tiba Listyo berdiri terus mendatangi kamarnya Prastowo. Kemarahannya Listyo sudah tidak bisa dibendung lagi. Prastowo dihantam sekencang-kencangnya. Prastowo kaget'.

Pengarang menggambarkan tokoh Listyo sebagai tokoh yang memiliki sifat tidak mendendam, walaupun Listyo sering kali mendapat perlakuan kasar dari Prastowo tidak membuat rasa dendam dalam hatinya, justru sekuat tenaga dan pikirannya untuk mengusut siapa dalang dibalik putusnya hubungan Prastowo dengan Nuraini. Dengan yakin Listyo membuktikan bahwa sahabat karibnya tidak bersalah kepada Pak Idris terlihat melalui kutipan-kutipan di bawah ini.

-Laporan menika mboten leres pak. Lan kula saged mbuktekaken, sebab bapak menikaAsmanipun sinten pak? Pitakone Listyo marang wong mau. (RMPM, 1966: 29)

Terjemahan Bebas :

'-Laporan ini tidak benar pak, dan saya bisa membuktikan, karena bapak ini (Dahlan) Namanya siapa pak? Pertanyaannya Listyo ke orang tadi'.

-Tenan. Aku bisa mbuktekake. Anggone ngetik lajang dik Karsih njilih mesin tik kalurahan. (RMPM, 1966: 31)

Terjemahan Bebas :

‘-Sungguh. Aku bisa membuktikan. Untuk mengetik surat dik Karsih meminjam mesin tik dari kelurahan.’

Pengarang menggambarkan tokoh Listyo sebagai tokoh yang pemaaf terlihat dari kutipan di bawah ini.

-Lis, jlatune Prastowo karo ngrangkul aku njaluk ngapura...

-Wis..wis wangsulane Listyo karo nggablog, ora perlu dipikir. Sing wis ja uwis. Ora perlu digawe mbentjong. (RMPM, 1966: 32)

Terjemahan Bebas :

‘-Lis, ucapnya Prastowo sambil merangkul aku minta maaf...

-sudah..sudah jawabnya Listyo sambil memukul, tidak perlu dipikir. Yang sudah ya sudah. Tidak usah diingat-ingat lagi’.

Ketika semua teka-teki yang terjadi pada Prastowo terbongkar, Prastowo meminta maaf kepada Listyo karena perlakuan dan prasangka buruknya terhadap Listyo, dengan berbesar hati Listyo memaafkan kesalahan sahabatnya bahkan ia sudah melupakan kejadian tersebut yang ditunjukkan melalui kutipan di atas.

2.4 Penokohan

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Panuti Sudjiman, 1986: 58). Watak sendiri memiliki arti kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya sehingga dapat membedakannya dari tokoh lain (Sudjiman, 1986:80). Fungsi penokohan di dalam suatu cerita yaitu untuk memberikan ciri lahir maupun ciri batin tokoh.

Peneliti menggambarkan penokohan masing-masing perilaku tokoh di dalam cerita *RMPM*, dengan tujuan agar dapat mengetahui watak apa saja yang melekat pada masing-masing tokoh serta dampak bagi tokoh lainnya.

2.4.1 Prastowo

Di dalam cerita *RMPM* Prastowo digambarkan sebagai tokoh utama, karena intensitas kemunculan dan intensitas keterlibatan Prastowo disetiap peristiwa-peristiwa yang membangun keutuhan cerita dengan tokoh-tokoh lainnya (tokoh bawahan).

Prastowo digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang memiliki fisik hitam manis serta menarik. Prastowo adalah seorang pria lajang yang berasal dari Kota Yogyakarta dan mempunyai pekerjaan di salah satu kantor pemerintahan Yogyakarta. Tokoh Prastowo digambarkan sebagai tokoh yang loyal terhadap pekerjaan, suka berbagi terhadap teman, ramah, suka menolong, simpati, rela berkorban khususnya bagi orang yang ia cintai, setia, risih terlebih terhadap lingkungan baru yang membuat ia tidak nyaman, kasar, serta memiliki emosi yang tinggi.

2.4.2 Listyo

Dalam cerita *RMPM* tokoh Listyo merupakan tokoh bawahan walaupun tokoh bawahan yang kedudukannya tidak sentral tetapi kehadirannya sangat diperlukan demi mendukung tokoh utama (Grimes, 1975: 43). Dalam *Kamus Baoesastra Djawa*, nama Sulistyo memiliki arti tampan, dan baik. Hal tersebut juga mewakili sifat Sulistyo yang baik (Poerwadarminta, 1939: 571).

Pengarang menggambarkan Listyo sebagai sahabat dekat Prastowo yang sama-sama berdinis di Jakarta. Tokoh Listyo digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat empati terhadap sahabat, setia kawan, tidak pendendam, pemaaf dan banyak akal.

2.4.3 Nuraini

Dalam cerita *RMPM* tokoh Nuraini digambarkan sebagai gadis cantik yang memiliki mata dan bibir yang sempurna, kulit kuning langsat serta hidung yang mancung. Nuraini merupakan gadis yang sederhana. Kesederhanaan Nuraini terlihat dari cara ia berpakaian serta dari tingkah lakunya. Dengan kesederhanaan Nuraini

inilah yang membuat tokoh Prastowo jatuh cinta, karena sosok Nuraini yang pendiam dan tidak banyak bicara. Dalam cerita *RMPM* pengarang menggambarkan tokoh Nuraini sebagai anak yang suka membantu ibunya, baik membantu mengerjakan tugas rumah tangga ataupun membantu berjualan rokok. Karakter lainnya yang menonjol dari tokoh Nuraini adalah sifatnya yang suka memendam masalah seorang diri.

2.4.4 Karsih

Tokoh Karsih oleh pengarang digambarkan sebagai tokoh yang memiliki ciri-ciri fisik yang hitam manis, alisnya lurus namun tebal, dan memiliki bibir yang kecil mungil. Tokoh yang lincah, yang selalu mengikuti perkembangan jaman khususnya dalam hal berpakaian, hal inilah yang paling menonjol dari tokoh Karsih. Pengarang sering kali menggambarkan tokoh Karsih sebagai gadis kota yang gemar memakai rok span. Karakter lainnya yang terdapat pada tokoh Karsih adalah sifat licik. Kelicikan Karsih terlihat ketika peristiwa putusnya hubungan antara Prastowo dan Nuraini, karena otak utama dibalik peristiwa tersebut adalah Karsih. Hal tersebut dilakukan, agar ia dapat memiliki Prastowo seutuhnya tanpa ada orang yang menghalangi. Pengarang juga menggambarkan tokoh Karsih sebagai tokoh yang cerdas terlebih ia dapat memanfaatkan situasi demi menguntungkan dirinya.

2.4.5 Nurdin

Nurdin merupakan anak dari Mak Husni, juga adik dari Nuraini. Tokoh Nurdin digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh yang sayang terhadap keluarga terutama terhadap Nuraini. Hal tersebut terlihat ketika Nurdin beserta kawan-kawanya membocorkan ban mobil Prastowo, hal ini ia lakukan karena kesal kepada Prastowo yang mempermainkan perasaan kakak perempuannya. Tokoh Nurdin digambarkan sebagai tokoh yang senang membantu perekonomian keluarga, sehingga ia harus berjualan Koran serta menjaga parkir motor.

2.4.5 Mak Husni

Mak Husni adalah perempuan setengah baya, dan seorang janda yang ditinggal mati suaminya, mempunyai dua orang anak yaitu Nuraini dan Nurdin. Tokoh Mak Husni dalam cerita *RMPM* adalah seorang pekerja keras. Mak Husni beserta kedua anaknya bahu membahu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2.4.6 Dahlan

Dahlan dalam cerita *RMPM* merupakan kaki tangan⁷ dari Karsih. Tokoh Dahlan di dalam cerita *RMPM*, tokoh yang mempunyai andil dalam putusnya hubungan antara Prastowo dan Nuraini serta rencana jahat lainnya.

2.4.7 Pak Idris

Pak Idris dalam cerita *RMPM* adalah seorang pegawai dari Kelurahan. Di dalam cerita *RMPM* tokoh Pak Idris merupakan tokoh yang mempunyai sifat sebagai penegak peraturan hal ini terlihat, ketika ia mendapatkan laporan jika salah satu warganya, Karsih yang belum menikah sedang berduaan di dalam rumah bersama pria.

2.5 Simpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan atas alur *RMPM* didapat bahwa tokoh Prastowo merupakan tokoh utama yang secara aktif menggerakkan alur. Adapun tokoh-tokoh lain merupakan tokoh bawahan yang berfungsi sebagai penunjang tokoh utama. Melalui tokoh Listyo yang sering mengoda, tokoh Prastowo digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat ‘salah tingkah’. Hal tersebut terlihat ketika sedang terlibat pembicaraan dengan Nuraini.

Ketika hubungan Prastowo dengan Nuraini putus, datang Karsih untuk mendekati Prastowo. Dari peristiwa ini memunculkan sifat Prastowo yang setia terhadap Nuraini, karena sering kali Karsih melakukan kontak fisik, seperti memegang tangan. Hal tersebut sarat digambarkan dengan sifat Prastowo yang merasa heran, risih, dan ada penolakan dan keheranan dalam diri Prastowo ketika Karsih memegang tangannya.

⁷*Ibid*, Kaki tangan adalah pembantu, orang yang diperalat orang lain. Hlm 619.

Gambaran tokoh Prastowo selanjutnya, ketika hubungannya dengan Nuraini putus, dengan adanya peristiwa tersebut memunculkan emosi Prastowo yang tidak terkendali sehingga Prastowo digambarkan sebagai tokoh yang memiliki emosi tinggi, dan kasar.

2.6 Latar

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan mengenai petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, serta suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang membangun latar cerita (Panuti Sudjiman, 1986: 46).

2.6.1 Latar Fisik

Latar fisik adalah tempat di dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya (Panuti Sudjiman, 1992: 44). Di dalam suatu cerita, latar fisik merujuk pada lokasi tertentu.

2.6.1.1 Kota Jakarta

Kota Jakarta di dalam cerita *RMPM* merupakan tempat Prastowo dinas, hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini.

Kanggone Prastowo dines menjang Djakarta iku prasasat saben sasi dilakoni. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Untuknya Prastowo dinas ke Jakarta itu setiap bulan ia jalani’.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Kota Jakarta merupakan tempat dinas bagi Prastowo yang setiap bulannya Prastowo datang ke Kota Jakarta. Pada kutipan selanjutnya pengarang menggambarkan Kota Jakarta sebagai kota yang berkesan di hati serta menjadi pikirannya, terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Ning dek dines menjang Djakarta wulan April kepungkur, deweke nemoni lelakon kang banget nandes sadjroning ati lan pikirane. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Ketika dinas ke Jakarta bulan April yang lalu, ia (Prastowo) menemukan kejadian yang berkesan di hati serta pikirannya’.

2.6.1.2 Ragunan (Pasar Minggu)

Ketika Prastowo dan Listyo sedang dinas ke Kota Jakarta, mereka tinggal di sebuah mess di daerah Ragunan, Pasar Minggu terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Nalika semono nggone dines bebarengan Sulisty. Kaja adate botjah loro pada nginep ana mess dununge ana Ragunan Pasar Minggu. Mess mau sadwijining mess kang betjik banget, dumadi saka lodji-lodji tjilik kang tjajahe ana rong puluh. Saben lodji duwe kamar loro, WC kamar mandi, kamar makan, lan pawon. Kahanane pantjen ora ngutjiwani. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Ketika saat ketempatan dinas bareng dengan Sulisty. Seperti biasanya mereka menginap di mess yang letaknya di Ragunan Pasar Minggu. Mess tadi salah satu mess yang dekat sekali, terdiri dari loji-loji kecil yang jumlahnya ada dua puluh. Setiap loji mempunyai dua kamar, kamar mandi, ruang makan, dan dapur. Keadaannya sudah pasti tidak mengecewakan’.

Dari kutipan di atas didapat informasi mengenai mess tempat tinggal Prastowo dan Listyo ketika sedang berdinas ke Jakarta. Mess tersebut digambarkan terletak di daerah Ragunan Pasar Minggu, mess tersebut merupakan salah satu mess yang dekat dengan tempat kerja mereka. Kondisi mess tersebut cukup memuaskan, karena terdiri dari dua puluh loji yang setiap loji mempunyai dua kamar, kamar mandi, ruang makan serta dapur.

Pasar Minggu di dalam cerita *RMPM* merupakan daerah, tempat tinggal bagi Nuraini terlihat dari kutipan percakapan di bawah ini.

-Dalemanipun adik wonten Pasar Minggu sisih pundi ?

-wingking Kantor Pos. Kula mangke kendel wonten tjelak pratigan ngirika kemawon. (RMPM, 1966 : 7)

Terjemahan Bebas :

- ‘Rumahnya adik ada disebelah mana Pasar Minggu ?

-belakang Kantor Pos. Nanti saya berhenti di dekat pertigaan itu saja’.

Dari kutipan di atas didapat informasi mengenai rumah Nuraini yang berada di daerah Pasar Minggu, tepatnya di belakang Kantor Pos.

2.6.1.3 Stasiun Pasar Minggu (Warung Rokok Mak Husni)

Stasiun Pasar Minggu merupakan tempat langganan bagi Prastowo dan Listyo membeli rokok, mereka sering kali membeli rokok di warung Mak Husni. Hal tersebut terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Tekan kidul Stasiun Pasar Minggu, pada mandeg perlu arep tuku rokok menjang nggone langganane. Sing dodol wong wadon setengah tuwa, djenenge Mak Husni. (RMPM, 1966: 5)

Terjemahan Bebas :

‘Tiba di Selatan Pasar Minggu, mereka (Prastowo dan Listyo) berhenti untuk membeli rokok ke tempat langgananya. Yang jual seorang wanita setengah tua, namanya Mak Husni’.

2.6.1.4 Bundaran Pancoran

Bundaran Pancoran merupakan salah satu latar tempat yang terdapat di dalam cerita *RMPM*. Prastowo dan Listyo ke bundaran Pancoran, karena mereka mengantarkan Nuraini ke rumah temannya yang berada di Pasar Rumput terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Tekan bunderan Pantjoran Prastowo tjlatu:

-Lis, terus neng Pasar Rumput lho, nderekake adik iki.

-Nggih pak, ngestokaken dawuh, wangsulane Listyo karo mesem. (RMPM, 1966: 7)

Terjemahan Bebas :

‘Tiba di Bundaran Pancoran Prastowo berkata:

-Lis, terus ke Pasar Rumput loh, mengantarkan adik ini.

-Ya pak, laksanakan perintah, jawabnya Listyo dengan tersenyum’

2.6.1.5 Bengkel Tjokromas

Pada suatu peristiwa, ketika Nuraini sedang terlibat pembicaraan dengan Prastowo didalam pembicaraan tersebut Nuraini memberitahukan, bahwa esok malam ia akan berjualan rokok tepatnya di Selatan Bengkel Tjokromas ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

- *Nudju Sadwijining dina Rara Mendut tjalatu: Pak mengko bengi olehku dodol ngalih.*

-*Ngalih? Ngalih ngendi?*

- *Kono kae lho, kidul bengkel Tjokromas. Mengko rak arep ana pilem (bioskop). (RMPM, 1966: 9)*

Terjemahan Bebas :

-‘Menuju suatu pagi *Rara Mendut* (Nuraini) berkata: Pak besok malam saya jualan lagi.

-Lagi? Dimana?

-Di sana lho, Selatan bengkel Tjokromas. Besok akan ada film (bioskop)’.

Dari kutipan di atas didapat informasi mengenai tokoh Nuraini yang esok malam akan berjualan di Selatan bengkel Tjokromas. Nuraini berjualan, karena sedang ada pemutaran film di bengkel Tjokromas ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Kahanane kono rame banget. Sing nonton kebak, sing dodol pepak. Mula nganti suwe lagi bisa ketemu. Rara Mendut anggone dasar tjedak wong dodol wedang lan dodol bakmi. (RMPM, 1966: 9)

Terjemahan Bebas :

‘Keadaan disana ramai sekali. Yang nonton penuh, yang berjualan lengkap. Awalnya lama untuk bisa ketemu. Tempatnya *Rara Mendut* dekat dari orang yang berjualan minuman dan penjual bakmi’.

Dari kutipan di atas digambarkan mengenai suasana, ketika Nuraini sedang berjualan di Selatan bengkel Tjokromas yaitu tempat pemutaran film. Tempat tersebut dipenuhi oleh orang-orang yang akan menonton dan dipenuhi oleh para pedagang. Tempat Nuraini berjualan rokok dekat dari penjual minuman dan penjual bakmi.

2.6.1.6 Pagi Hari di Rumah Nuraini

Latar waktu juga terdapat di dalam cerita *RMPM*, tepatnya di salah satu pagi di rumah Nuraini. Dari kutipan di bawah menggambarkan latar waktu ketika pagi hari di rumah Nuraini.

Nudju sawidjining esuk nalika Nurdin arep mangkat dodol koran, Nuraini lagi lungguh ngalamun. Nurdin ngerti sesambungane mbakjune karo Prastowo. (RMPM, 1966: 10)

Terjemahan Bebas :

Menuju suatu pagi ketika Nurdin akan berangkat berjualan koran, Nuraini sedang duduk melamun. Nurdin mengerti jika hubungannya mbakyunya dengan Prastowo.

Latar di atas menjelaskan, ketika Nurdin akan berangkat berjualan Koran melihat kakak perempuannya duduk melamun. Ia merasakan bahwa hubungan kakak perempuannya dengan Prastowo sedang tidak berjalan dengan lancar.

2.6.1.7 Warung Sate Pak Kardjan (Jembatan Semanggi)

Selanjutnya pengarang menggambarkan keadaan latar tempat, ketika Nuraini dan Prastowo selesai makan di Warung sate Pak Kardjan yang letaknya dekat dari Jembatan Semanggi ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Nalika semana, bubar djadjan sate ana warunge pak Kardjan, bocah loro pada runtang-runtung mlaku-mlaku ana kretek Semanggi. Kretek Semanggi utawa djembatan Semanggi iku sawidjining kretek kang modern lan betjik banget. Mula didjenengake kreteg Semanggi, amargi wudjud jen disawang saka nduwur kaja godong semanggi. Nalika semana wantjine bengi. Botjah loro pada ngadeg ana kreteg, sinambi njawang lampu neon kang maewu-ewu tjatjahe, kang madangi kompleks sanajan. Saka kono uga bisa weruh Gedung Markas Besar Ganefo, gedung Depora, Wisma Utama, Istora, Gelora Bung Karno lan lija-lijane. Kabeh mau mudjudake bangunan-bangunan raksasa kang bisa merbawani rasa mbededeg. (RMPM, 1966: 12)

Terjemahan Bebas :

‘Ketika itu, selesai jajan sate dari warungnya Pak Kardjan, mereka (Nuraini dan Prastowo) runtang-runtung jalan ke Jembatan Semanggi. *Kretek* Semanggi atau jembatan Semanggi

itu salah satu jembatan yang modern dan sangat dekat. Maka dari itu dinamakan jembatan Semanggi karena jika dilihat dari atas bentuknya menyerupai daun semanggi. Ketika itu waktunya malam. Mereka sedang berdiri di jembatan, sambil melihat lampu neon yang jumlahnya banyak meskipun terhalang kompleks. Dari sana juga bisa melihat Gedung Markas Besar Ganefo, Gedung Depora, Wisma Utama, Istora, Gelora bung Karno dan lain-lainya. Gedung-gedung tadi mewujudkan bangunan-bangunan raksasa yang bisa membuat rasa takjub’.

Dari kutipan di atas dijelaskan ketika, Nuraini dan Prastowo selesai jajan sate di warung Pak Kardjan. Letak warung sate Pak Kardjan dekat dari jembatan Semanggi. Di dalam kutipan tersebut dijelaskan, bahwa Jembatan Semanggi termasuk jembatan yang modern serta dekat. Bangunan Jembatan Semanggi digambarkan menyerupai daun semanggi jika di lihat dari atas jembatan. Dari jembatan Semanggi dapat dilihat gedung-gedung besar seperti Markas Besar Ganefo, gedung depora, Wisma Utama, Istora, dan Gelora Bung Karno.

Warung Sate Pak Kardjan digambarkan sebagai latar tempat, ketika Prastowo sedang mencari Nurdin yang ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Tekan ngarep warung sate pak Kardjan, djipe mandeg. Prastowo ora enggal medun. Mripate ngulatake ngiwa nengen sadjak ana sing digoleki. (RMPM, 1966: 18)

Terjemahan Bebas :

‘Sampai depan warung sate Pak Kardjan, jipnya berhenti. Prastowo tidak cepat turun. Matanya melihat kanan kiri sejak ada yang dicari’.

Warung sate Pak Kardjan merupakan latar tempat peristiwa bocornya ban mobil Prastowo, yang dibocorkan oleh sekelompok anak-anak terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Prastowo bali marani djipe. Karepe arep nututi Nurdin. Nalika iku deweke weruh ana botjah papat pada ngrubung djipe, jen ora kleru botjah mau kang pada grombol-grombol ana ngarepe sing dodol rokok. Lagi mikir-mikir dumadakan deweke krungu bane digembosake. (RMPM, 1966: 18)

Terjemahan Bebas :

‘Prastowo balik mendekati jipnya. Maunya mengikuti Nurdin. Ketika itu ia melihat ada empat orang anak sedang ngerubungi jipnya, jika tidak salah anak yang sedang berkelompok tadi ada di depan yang menjual rokok. Ketika sedang berfikir tiba-tiba ia mendengar ban mobilnya dibocorkan’.

2.6.1.8 Mess

Mess merupakan salah satu latar tempat terjadinya peristiwa perkelahian antara Prastowo dengan Listyo ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

...Kurangadjar. Ngarani wong sak kapenake bae. Ora gelem nitipriksa disik-disik, teka-teka terus ngantem. Rumangsa ‘apa aku wedi’. Listyo ngelus-elus pipine sing mentas didjotos. Dadane bengkah-bengkah. Tjengkelak Listyo ngadeg terus marani kamare Prastowo ndilalah. Nesune Listyo ora wis ora kena diampet maneh. Prastowo diantem sakajange. Prastowo kaget. (RMPM, 1966: 21)

Terjemahan Bebas :

‘...Kurang ajar. Memukul orang seenaknya saja. Tidak mau memeriksa dulu, datang-datang terus menghantam. Merasa ‘kalau aku ini takut apa’. Listyo mengusap-usap pipinya yang terkena pukul. Dadanya terengah-engah. Secara tiba-tiba Listyo berdiri terus mendatangi kamarnya Prastowo. Kemarahannya Listyo sudah tidak bisa dibendung lagi. Prastowo dihantam sekencang-kencangnya. Prastowo kaget’.

Mess merupakan latar tempat terjadinya peristiwa, ketika tokoh Nuraini menjenguk Prastowo yang sedang sakit. Dengan kedatangan Nuraini menandakan membaiknya hubungan antara Prastowo dengan Nuraini seperti sedia kala yang terlihat melalui kutipan di bawah.

...Prastowo medun saka peturon terus mlebu kamar. Lija batine Prastowo ngalem-ngalem marang eguh-pratikele Listyo. Deweke dikon etok-etok lara lan Nuraini bakal dikandani supaja tilik. Dadi larane mau sedjatine mung sandiwara bae. (RMPM, 1966: 34)

Terjemahan Bebas :

‘...Prastowo turun dari tempat tidur terus masuk kamar. Batinnya Prastowo memuji-muji keteguhan Listyo. Ia disuruh pura-pura sakit dan Nuraini akan dikasih tahu supaya menjenguk. Jadi sakitnya tadi sebenarnya hanya sandiwara saja’.

2.6.1.9 Warung Mak Amat

Warung Mak Amat adalah salah satu latar tempat yang terdapat dalam cerita *RMPM*. Ketika Prastowo sedang berada di warung mak Amat datang Karsih, dengan datangnya Karsih mereka berdua mengalami suatu pembicaraan ringan yang akhirnya Karsih mengajak Prastowo untuk nonton orkes pada keesokan harinya.

2.6.1.10 Tempat Orkes

Tempat orkes merupakan latar tempat ketika, Prastowo menghabiskan malam minggunya untuk melihat orkes bersama Karsih ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Malem Minggu djam pitu, mburi mess wis kaja pasar malem. Lampu-lampune wong dodolan wis pating klentjer ngebaki plataran lan dalam-dalan sakiwa tengene sing duwe gawe mantu ngarep omah digaweake panggung kanggo orkes. Tamune akeh banget. (RMPM, 1966: 23)

Terjemahan Bebas :

‘Malam minggu jam tujuh, keluar mess sudah seperti pasar malam. Lampu-lampunya orang yang berjualan terang memenuhi plataran dan kanan kiri jalan dibuat panggung untuk orkes oleh yang punya acara. Tamunya banyak sekali’.

Dari kutipan di atas terlihat gambaran, mengenai keadaan tempat orkes yang diadakan pada malam minggu. Keadaan tempat orkes digambarkan seperti pasar malam yang dipenuhi para pedagang di plataran.

Tempat orkes sebagai latar tempat bagi tokoh Listyo yang tidak sengaja bertemu Dahlan di Utara Pangung.

-Nah, pak Dahlan kala mau mundut wedang wonten ler panggung. Kleresan kula inggih tumbas wedang wonten ngriku lan linggihipun tjelak. (RMPM, 1966: 30)

Terjemahan Bebas :

‘Nah, Pak Dahlan ketika tadi membeli minum ada di Utara pangung. Kebetulan saya ada membeli minum dan tempat duduknya dekat’.

2.6.1.11 Rumah Karsih

Rumah Karsih merupakan salah satu latar tempat terjadinya peristiwa, ketika Pak Idris datang ke rumah Karsih, karena mendapat laporan bahwa ada salah satu warganya yang melanggar aturan.

-Dog...dog...dog Kula nuwun

-Botjah loro pada pandeng-pandangan

-Karsih...Karsih

Pambengoke saka ndjaba

-Sinten nggih niku? Pitakone Karsih karo saja mepet-mepet

-Aku Pak Idris

-Mas Pras, Karsih mbisiki kae Pak Idris saka Kalurahan. Wah tjilaka mas. (RMPM, 1966: 27)

Terjemahan Bebas :

‘-Tok..tok..tok Permisi

-mereka saling pandang-pandangan

-Karsih...Karsih

Terdengar suara dari luar

-Siapa di situ? Tanyanya Karsih sambil mepet-mepet

-Aku Pak Idris’.

-Mas Pras, Karsih berbisik itu Pak Idris dari Kelurahan. Wah celaka mas.

2.6.1.12 Di dalam Mobil Jip Prastowo

Mobil Jip Prastowo adalah tempat terjadinya peristiwa Prastowo dan Listyo mengantarkan Nuraini ke Pancoran. Dengan adanya peristiwa tersebut, bagi Prastowo merupakan kesempatan untuk mengenal jauh wanita yang ia cintai, karena selama dalam perjalanan Prastowo, Listyo, dan Nuraini terlibat pada suatu obrolan yang membuat Prastowo semakin lebih mengenal Nuraini.

Di dalam mobil Jip juga merupakan latar tempat yang menandai peristiwa membaiknya hubungan Nuraini dengan Prastowo ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Djip terus bablas ngener kreteg Semanggi. Loro-lorone pada kepingin ngungkap kenangan nikmat duk nalika pada apredjandji nedya urip bebarengan lan sineksenan kretek Semanggi kang kukuh saha sentosa iku. (RMPM, 1966: 34)

Terjemahan Bebas :

‘Jip terus melaju melewati Jembatan Semanggi. Mereka (Prastowo dan Nuraini) sedang mengenang kenangan indah ketika akan mengikat janji untuk hidup bersama seperti Jembatan Semanggi yang kokoh dan abadi’.

2.6.2 Latar Batin

Latar batin adalah keadaan batin dari tokoh yang berdialog dengan dirinya sendiri, ketika satu tokoh menghadapi keadaan senang, sedih, dan bingung dalam suatu permasalahan. Latar batin berfungsi sebagai proyeksi keadaan para tokoh ataupun menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh (Panuti Sudjiman, 1985: 46). Dalam cerita *RMPM* latar batin dialami oleh Prastowo.

2.6.2.1 Prastowo

Latar batin yang dialami oleh tokoh Prastowo ketika ia dan Listyo sedang mengantarkan Nuraini ke Pancoran, hal ini terlihat dari kutipan di bawah.

Batine Prastowo: Djangkrik ki, mbeda ja genahe kowe lis. Ija sekarepmu aku ora isin lan ora arep mundur, Prastowo nglirik. (RMPM, 1966: 7)

Terjemahan Bebas :

Batinnya Prastowo: Jangkrik ini, beda ya kamu Lis. Iya terserah kamu aku tidak malu dan tidak akan mundur, Prastowo melirik’.

Dengan adanya latar batin pada kutipan di atas menjelaskan, ketika dalam perjalanan ke Pancoran untuk mengantarkan Nuraini sering kali Prastowo dalam pembicaraannya mengalami salah tingkah. Hal tersebut membuat senang Listyo untuk mengoda sahabatnya. Latar batin di atas, merupakan penegasan Prastowo kepada sahabatnya walaupun Listyo sering kali mengodanya ia tidak akan malu serta tidak akan mundur demi bisa mengenal Nuraini. Pada kutipan selanjutnya terlihat adanya latar batin pada tokoh Prastowo.

Nalika semana deweke krungu surak-surak: ...horee..horee, Prastowo noleh. Sing bengok-bengok mau tibane botjah loro kang mau isih ngadeg tjedak djipe. Gek-gek botjah kae ja arep kurangajar, batine Prastowo. (RMPM, 1966: 19)

Terjemahan Bebas:

‘Ketika itu ia mendengar sorak-sorak: ...horee..horee, Prastowo menoleh. Yang teriak-teriak tadi karena jatuhnya kedua anak yang tadi masih berdiri dekat jipnya. Janganjangan anak itu mau kurang ajar, batinnya Prastowo’.

Dari kutipan di atas terlihat ada rasa curiga dalam batin Prastowo, karena ada gelagat mencurigakan dari beberapa anak yang mendekati Jipnya ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

„,Eee, awak ki nek lagi sijal, teka botjah-botjah bae pada ngganggu gawe, mengkono batine Prastowo. (RMPM, 1966: 19)

Terjemahan Bebas :

‘„,Eee, aku ini sedang sial, anak-anak datang lagi untuk membuat kerjaan baru, batinnya Prastowo berkata’.

Dari kutipan di atas pengarang menggambarkan adanya kesialan yang dialami oleh Prastowo, ketika ban mobil Prastowo dibocorkan oleh sekelompok anak yang tidak ia kenal.

Dari kutipan di bawah merupakan latar batin yang dialami oleh Prastowo, karena ia merasa heran terhadap Karsih yang ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

-Mas kowe wis weruh mantene apa durung?

-durung

-ajo tak tuduhi, jlatu mengkono mau, tangane Prastowo terus digandeng

-Prastowo mung manut bae, batine: botjah iki kok kendel temen ta ja? (RMPM, 1966: 24)

Terjemahan Bebas :

‘-Mas kamu sudah melihat pengantinnya, apa belum?’

-belum

-ayo saya tunjukkan, demikian kata gadis tadi, tanganya Prastowo terus digandeng

-Prastowo hanya ikut saja, batinnya: bocah ini kok berani sekali ya?’

Kutipan di atas menggambarkan latar batin dari Prastowo walaupun tokoh Prastowo diam saja ketika tangannya digandeng oleh Karsih, namun ada rasa heran di dalam batin Prastowo. Keheranan Prastowo terhadap Karsih, karena tokoh Karsih sangat berani mengandeng tangan Prastowo yang belum mempunyai hubungan apapun dengan dirinya.

Latar batin lainnya yang dialami oleh Prastowo yaitu penggambaran keadaan batin Prastowo yang cemas karena ia takut namanya akan menjadi buruk, ketika ia berduaan bersama Karsih di dalam rumah Karsih ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini.

Wah lah repot iki, batine Prastowo : aku rak bisa diarani tumindak sing ora-ora. Djenengku rak saja djatuh. Genah lagi bae dipitenah nguwong, dikandake wis duwe anak bodjo, saiki ngadepi kahanan kaja ngene maneh. (RMPM, 1966: 27)

Terjemahan Bebas :

‘Wah lah repot ini, batinnya Prastowo: aku bisa dituduh berbuat yang tidak-tidak. Namaku bisa jatuh. Jelas sedang difitnah orang, dikatakan sudah memiliki anak istri, saat ini menghadapi keadaan seperti ini lagi?’

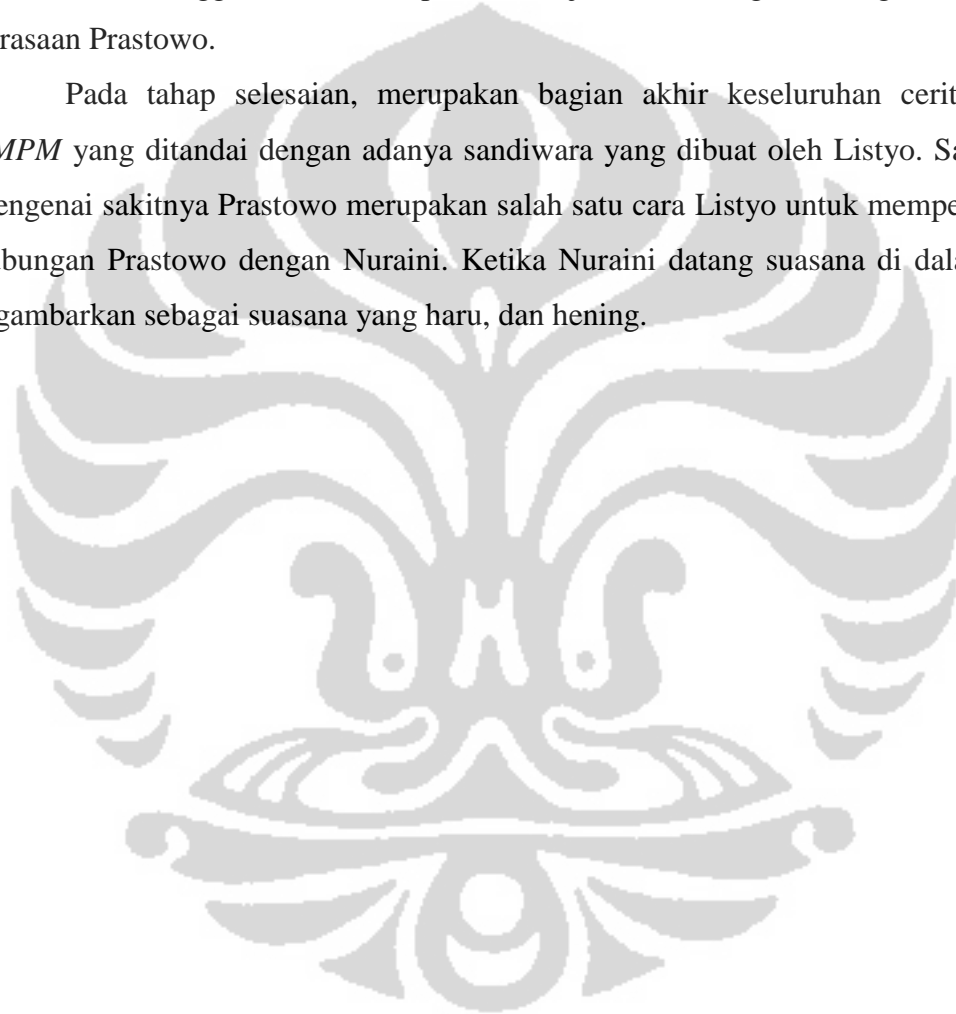
2.7 Simpulan

Situasi awal alur dimulai dengan peristiwa yang terjadi di Selatan Stasiun Pasar Minggu, tempat tersebut dianggap penting karena berkaitan dengan peristiwa selanjutnya. Dari Selatan Stasiun Pasar Minggu merupakan tempat bertemunya Prastowo dengan Nuraini, ketika membeli rokok. Dari peristiwa tersebut didapat kesan bahwa tokoh Prastowo, ketika melihat Nuraini untuk pertama kalinya mengalami suasana yang membuat hatinya bergemetar. Semenjak peristiwa tersebut, sosok Nuraini merupakan tokoh yang mampu membuat Prastowo menjadi sosok yang gemar melamun.

Ketika hubungan Prastowo dengan Nuraini menjadi sebuah hubungan yang lebih mendalam, mereka sering kali menghabiskan waktu berdua untuk makan sate di warung Pak Kardjan. Ketika selesai makan di warung sate Pak Kardjan mereka

digambarkan jalan-jalan ke Jembatan Semanggi. Keadaan di Jembatan Semanggi ketika itu digambarkan malam hari, saat itu keadaan di sekitar Jembatan Semanggi dipenuhi oleh cahaya-cahaya lampu neon yang bersinar terang. Jembatan Semanggi merupakan latar yang berkesan, karena dari latar inilah Prastowo mengungkapkan perasaannya terhadap Nuraini melalui kata-kata romantis, seperti kekokohan Jembatan Semanggi tidak seberapa kokoh jika dibandingkan dengan kokohnya perasaan Prastowo.

Pada tahap selesaian, merupakan bagian akhir keseluruhan cerita dalam *RMPM* yang ditandai dengan adanya sandiwara yang dibuat oleh Listyo. Sandiwara mengenai sakitnya Prastowo merupakan salah satu cara Listyo untuk mempersatukan hubungan Prastowo dengan Nuraini. Ketika Nuraini datang suasana di dalam mess digambarkan sebagai suasana yang haru, dan hening.





BAB 3

TEMA CERITA RARA MENDUT PASAR MINGGU

3.1 Pengantar

Cerita *Rara Mendut Pasar Minggu* karya Soeharsini Wisnoe merupakan salah satu cerita yang terinspirasi dari *Serat Pranacitra dan Rara Mendut*. *Serat Pranacitra dan Rara Mendut*, sendiri merupakan salinan sastra lisan yang kemudian dicatat melalui seorang juru cerita yang bernama Patraguna, kemudian digubah dan disusun oleh keraton Surakarta, cerita *Rara Mendut* terjadi ketika jaman kerajaan Mataram¹. Kisah di dalam *Serat Pranacitra* berangkat dari kisah asmara yang dialami oleh Wiroguno, Rara Mendut, dan Pranacitra, hal tersebutlah yang mengilhami cerita *RMPM* mengenai asmara segitiga yang dialami oleh Prastowo, Nuraini, dan Karsih.

3.2 Tema

Unsur tema merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah cerita, karena ketika pengarang melakukan kegiatan penulisan sebuah cerita temalah yang menjadi awal terbentuknya sebuah cerita. Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Panuti Sudjiman, 1991 : 50).

Fungsi tema di dalam sebuah cerita yaitu sebagai salah satu faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa di dalam satu alur. Fungsi tema lainnya sebagai elemen penyatu bagi keseluruhan cerita, artinya pengarang menciptakan dan membentuk alur beserta penyajian tokoh-tokohnya dibuat seakan-akan menjadi ada dan nyata dalam sebuah cerita, karena mengacu pada tema yang sebelumnya sudah dipilih oleh pengarang. Setelah melakukan analisis terhadap alur, tokoh, dan latar didapat tema utama dan dua tema sampingan dalam cerita *RMPM* yaitu cinta sejati sebagai tema utama. Adapun masalah-masalah seperti penderitaan, dan persahabatan merupakan tema-tema sampingan yang mendukung tema utama.

¹ Leandra Saleh Bronchost, Amyrna. 2007. *Transformasi KS Sastra Klasik Jawa Serat Pranacitra Ke Dalam Novel Rara Mendut*. Hlm 101.

3.2.1 Cinta Sejati

Keindahan dan cinta bagaikan dua sisi mata uang, yang masing-masing sisi tidak dapat dipisahkan, karena sumber keindahan adalah cinta kasih.² Pengertian dari kata cinta sama dengan kasih sayang, sehingga jika seseorang mencintai orang lain, artinya orang tersebut memiliki rasa kasih sayang atau berperasaan suka terhadap orang lain³. Cinta menampakan wujudnya dalam berbagai bentuk di dalam kehidupan manusia, mulai dari seseorang yang mencintai dirinya, sesama, istri, anak, harta, dan Tuhan-Nya. Di dalam cerita *RMPM* wujud cinta hadir diantara Prastowo dengan Nuraini.

Menurut persepsi sosiologi, dasar seseorang mencintai sesama manusia, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling memberi dan menerima sehingga tidak dapat hidup sendirian⁴. Hakikat utama manusia mencari rasa cinta bukan karena keindahan fisik atau indrawi semata, melainkan tertuju pada kebaikan, kejujuran, dan kebenaran. Hal tersebut tercermin pada tokoh Prastowo yang mencintai Nuraini. Rasa cinta Prastowo ke Nuraini bukan karena bentuk fisik semata, melainkan karena pribadi Nuraini yang menarik. Proses lahirnya rasa cinta Prastowo terhadap Nuraini dapat diuraikan sebagai berikut.

- Pada awalnya, Prastowo mencintai Nuraini didasarkan atas keindahan fisik semata, seperti wajah Nuraini yang cantik, hidungnya yang mancung, serta kulitnya yang kuning langsung
- Kemudian, Prastowo terbiasa untuk mencintai keindahan lainnya yang terdapat di dalam diri Nuraini, seperti kebaikan, ketenangan, dan kepolosan Nuraini.
- Keindahan tersebut lama-kelamaan bersifat rohaniah nilainya lebih tinggi daripada keindahan tubuh yang sifatnya jasmani dan indrawi semata

² Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Estetika adalah filsafat tentang nilai keindahan, baik yang terdapat di alam ataupun benda seni buatan manusia. Estetika muncul di lingkungan kebudayaan Barat, dimulai sejak jaman Yunani Kuno, yakni sejak Plato, Aristoteles, dan Sokrates. Hlm. 33.

³ Soelaeman, M. Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*. Hlm. 69.

⁴ *Ibid.* Hlm. 71.

- Keindahan rohaniah tersebut menuntun Prastowo untuk mencintai Nuraini secara tulus.
- Pada akhirnya, Prastowo mencintai Nuraini murni dari keindahan yang terdapat di dalam diri Nuraini, tanpa ada kaitan dengan segala sesuatu yang bersifat jasmani dan indrawi.

3.2.2 Penderitaan

Penderitaan⁵ merupakan realitas hidup, sehingga manusia cenderung untuk menghindarinya. Ada kalanya penderitaan membawa hikmah, yaitu sebagai energi untuk bangkit demi mencapai kenikmatan dan kebahagiaan. Melalui kutipan di bawah tema penderitaan dalam cerita *RMPM* terlihat.

Dene tjarita Rara Mendut Pasar Minggu kang digelar ana ing buku iki ja nduweni maksud sing ora kaja kasebut ing duwur kuwi, tandane senadjan ana penggoda sing nedya nggawe rusak marang pasrawungane, ora wurung Rara Mendut iku ja tetep dadi djatukramane botjah sing ditresnani. (RMPM, 1966: Purwaka)

Terjemahan Bebas :

‘Dari cerita *Rara Mendut Pasar Minggu* yang dipaparkan di buku ini mempunyai maksud yang belum disebut di atas, tandanya meskipun ada penggoda yang membuat bermaksud ingin merusak hubungannya, belum tentu *Rara Mendut* itu menjadi pasangan hidupnya’.

Dari kutipan di atas penggoda di tengah-tengah hubungan Prastowo dan Nuraini merupakan wujud penderitaan, sehingga membuat hubungan mereka berakhir. Adanya penderitaan di dalam hidup merupakan suatu hal yang wajar bagi manusia, karena dengan adanya penderitaan membuat manusia menjadi lebih sabar dan tegar. Penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan suatu proses pendewasaan diri, yang nantinya dapat menjadikan manusia sebagai sosok yang siap menghadapi ujian di dalam kehidupan.

⁵*KBBI*. Derita adalah sesuatu yang ditanggung dalam hati (seperti sengsara dan kesusahan). Hlm. 199.

Dengan adanya penderitaan yang dialami oleh Prastowo merupakan suatu proses, untuk menuju keadaan yang lebih baik lagi. Hal tersebut ditandai ketika Prastowo mampu menghadapi fitnahan yang tertuju untuk dirinya, hubungannya dengan Nuraini berangsur-angsur membaik seperti semula.

3.2.3 Persahabatan

Fitrah dan kebutuhan asasi setiap manusia adalah menjalani hidup dengan orang-orang dicintai dan mencintai, termasuk dengan sahabat. Persahabatan terjalin karena adanya kesamaan tujuan, profesi, misi, kegemaran, hal tersebut juga berlaku bagi Prastowo dan Listyo. Persahabatan mereka berangkat dari kesamaan profesi yaitu mereka sering kali ditempatkan berdinis ke kota Jakarta secara bersamaan.

Inti persahabatan Prastowo dan Listyo ialah adanya kesediaan untuk saling berkorban, bukan dalam konteks materi namun lebih dari hal tersebut, yaitu berupa nilai-nilai kemanusiaan berupa perasaan kasihan yang secara harfiah memiliki arti ‘merasa dengan’⁶. Perasaan kasihan dalam persahabatan Prastowo dan Listyo terlihat melalui kutipan di bawah ini.

Wiwit dina iku, saben liwat Kantor Pos polatane Prastowo tansah tjlalatan, sadjak ana sing digoleki. Nanging sing digoleki ora ana. Mula Prastowo katon kutjiwa banget atine ngelokro. Weruh glagat kang kaja mengkono iku. Listyo duwe rasa welas. (RMPM, 1966: 8)

Terjemahan Bebas:

‘Mulai hari itu, setiap lewat Kantor Pos penglihatannya Prastowo selalu jelalatan, sejak ada yang dicari. Tetapi yang dicari tidak ada. Maka dari itu Prastowo terlihat kecewa sekali hatinya terluka. Tahu gelagat yang seperti itu. Listyo mempunyai rasa kasihan’.

Dari kutipan di atas terlihat ketika Prastowo setiap kali melewati kantor Pos untuk mencari wanita yang ia cintai, namun yang dicari tidak ada sehingga membuat kecewa Prastowo. Hal tersebut ternyata juga dirasakan oleh Listyo, karena Listyo juga ikut merasakan apa yang dirasakan oleh sahabatnya.

⁶ Soelaeman, M.Munandar. 2005. *Ilmu Budaya Dasar, Suatu Pengantar*. Hlm.74.

BAB 4 KESIMPULAN

Rara Mendut Pasar Minggu merupakan karya sastra berupa prosa (novel). Novel *Rara Mendut Pasar Minggu (RMPM)* karya Soeharsini Wisnoe adalah sebuah novel yang terinspirasi pada sebuah cerita klasik Jawa yang berjudul *Serat Prancitra*. Soeharsini Wisnoe menulis cerita *RMPM* berdasarkan kisah asmara yang dialami oleh Wiroguno, Rara Mendut, dan Prancitra sehingga mengilhami kisah serupa, yang terdapat di dalam cerita *RMPM* yaitu asmara segitiga yang dialami oleh Prastowo, Nuraini, dan Karsih.

Berdasarkan atas penelitian secara struktural, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pembagian yang telah dilakukan atas alur cerita *RMPM* keberadaan tokoh Prastowo sebagai penggerak alur utama. Hal tersebut terlihat dari kemunculan Prastowo disetiap jalinan peristiwa. Di dalam unsur penokohan Prastowo merupakan tokoh utama dalam cerita *RMPM*, karena tokoh Prastowo digambarkan sebagai tokoh yang aktif dalam menggerakkan alur melalui sifat Prastowo yang setia, dan rela berkorban dalam memperjuangkan cinta sejatinya. Adapun latar yang terdapat dalam cerita *RMPM* merupakan latar daerah Jakarta yang sebagian besar berkaitan dengan Pasar Minggu namun latar tempat lainnya juga tersaji dalam cerita *RMPM*, diantaranya Bundaran Pancoran, Bengkel Tjokromas, dan Jembatan Semanggi. Rasa cinta sejati Prastowo terhadap Nuraini hadir melalui latar-latar tempat yang terdapat dalam cerita *RMPM*.

Dengan demikian berdasarkan pengamatan yang dilakukan atas unsur alur, tokoh, dan latar dalam cerita *RMPM* didapat tema utama yaitu cinta sejati dan dua tema sampingan, penderitaan dan persahabatan dalam cerita *RMPM*.

- Tema cinta sejati di dalam cerita *RMPM* merupakan tema utama yang sangat terasa dalam cerita *RMPM*. Cinta merupakan satu-satunya dasar hidup manusia yang sejak lama telah menjadi fokus perhatian manusia. Keindahan bersumber dari cinta kasih, hal tersebutlah yang ingin pengarang *RMPM* sampaikan. Ternyata hakikat utama manusia mencari rasa cinta bukan karena

keindahan fisik atau indrawi semata, melainkan tertuju pada kebaikan, kejujuran, dan kebenaran. Hal tersebut tercermin pada tokoh Prastowo yang mencintai Nuraini.

- Tema penderitaan dalam cerita *RMPM* terlihat melalui jalinan peristiwa yang sebelumnya peneliti bahas. Di setiap peristiwa tokoh Prastowo kerap kali mendapat ujian dan cobaan, namun semua itu dapat dilalui oleh Prastowo. Penderitaan yang kerap dialami oleh Prastowo tidak lain adalah sebuah sarana untuk menyatukan Prastowo dengan Nuraini. Adanya penderitaan yang dialami oleh Prastowo akibat fitnah yang ia dapat, ternyata menimbulkan keyakinan untuk selalu optimis dalam menghadapi masalah.
- Hubungan persahabatan Prastowo dan Listyo dalam cerita *RMPM* memunculkan tema persahabatan. Tema persahabatan antara Prastowo dengan Listyo di setiap peristiwa sering kali dimunculkan oleh pengarang dan persahabatan Listyo lah yang dapat membantu Prastowo dari rencana jahat Karsih dan Dahlan. Fungsi Listyo dalam cerita *RMPM*, sebagai teman yang saling menguatkan dan mendukung Prastowo disaat Prastowo senang ataupun susah.

Dengan demikian berdasarkan pengamatan yang dilakukan atas unsur alur, tokoh, dan latar dalam cerita *RMPM*, maka dapat disimpulkan bahwa tema utama cerita *RMPM* adalah cinta sejati. Dari tema utama tersebut memunculkan dua tema sampingan yaitu tema penderitaan dan persahabatan. Ketiga tema tersebut saling mengisi di setiap jalinan peristiwa dalam cerita *RMPM*, karena cinta dan persahabatan merupakan kekuatan dalam hidup, dan tanpa penderitaan tentu hidup tidak ada dinamik dan akan terasa gersang.

Lampiran

Keterangan

Tanda yang digunakan pada novel *Rara Mendut Pasar Minggu*

1. Tanda angka merupakan penanda halaman pada teks asli, contohnya (1) merupakan halaman 1, (2) halaman 2, dan seterusnya.

Rara Mendut Pasar Minggu

Karyane: Soeharsini Wisnoe

Gambar : Drs. Oyi Soedomo

Penerbit :C.V. GANEFO, DJI. Kranggan 54, Jogjakarta

Tjarita RARA MENDUT-PRANACITRA kang dumadi ing djaman Mataram, wis dimangerteni dening wong akeh, luwih-luwih tumraping para kawula ing Ngajakarta, djer pasarejane bae nganti tekan seprene isih tansah pundi-pundi. Tjarita iki amudjudake gegambaran kuwating rasa katresnan-djati kang wis manunggal mandjing ing telenging sanubari antarane prija lan wanita. Senadjan tumeka ing pati loro-lorone emoh pisah, nedya tetep manunggal dadi sidji. Sesantine tresna wiwit ing donja tumekaning acherat. Dene tjarita Rara Mendut Pasar Minggu kang digelar ana ing buku iki ja nduweni maksud sing ora kaja kasebut ing duwur kuwi, tandane senadjan ana penggoda sing nedya nggawe rusak marang pasrawungane, ora wurung Rara Mendut iku ja tetep dadi djatukramane botjah sing ditresnani.

(Purwaka)Kanggone Prastowo dines menjang Djakarta iku prasasat saben sasi dilakoni. Deweke njekel Urusan Pegawai ana salah sawidjining kantor Pamerintah ing Jogjakarta. Mula kanggo ngurusi nasibe para pegawai, deweke kerep ditugasi menjang Djakarta. Ana soknganti rong minngu, telung minggu, kala-kala malah sok luwih saka sesasi. Kabeh mau manut kahanane. Kangone Prastowo seneng jen nggawa kendaraan dewe, dadi gaweane ana djakarta bisa rantjag. Saben deweke tugas, ana bae suka dukane, sing rusak kendaraane, sing kentekan sangu lan lija-lijane. Ning dek dines menjang Djakarta wulan April kepungkur, deweke dek dines lelakon kan banget nandes sadjroning ati lan pikirane.

Nalika semana nggon dines bebarengann karo Sulisty. Kaja adate botjah loro pada nginep ana mess kene dununge ana Ragunan Pasar Minggu. Mess mau sawidjining mess kang betjik banget, dumadi saka lodji-lodji tjilik kang tjatjahe ana rongpuluh. Saben lodji duwe kamar loro; WC; kamar mandi; kamar makan lan pawon. Kahanane pantjen ora ngutjiwani. Mung rekasane jen ora nggawa kendaraan dewe. Lha wong dinese ana kuta jakuwi ana Menteng utawa sok menjang djalan kramat. Saka Ragunan tekan Menteng dohe ana jen mung 30 Km. Tudjune nalika iku Prastowo nggawa kendaraan.

Nudju sawijining dina wajah esuk, Prastowo karo Listyo kaja adate, djam wolu wis mangkat saka Ragunan. Sing njopiri Listyo. Tekan kidul stasiun psar Minggu, pada mandaeg perlu arep tuku rokok menjang nggone lengganane. Sing dodol wong wadon setengah tuwa, djenenge mak Husni. Nalika semana sing lagi omong-omongan karo sawidjining kenja aju. Djarike bang-bangan klambine idjo pupus.

Weruh rupane kenja mau, atine Prastowo kaja ditabuh: deg deg pjur- deg- deg pjur. Embuh mripate, embuh lambene, embu pakulite kang kuning semringah, embuh merga irunge (5)kang mbangir iku, njatane Prastowo ketarik atine. Sadjrone milih rokok lan ngenteni susuk, panjawange Prastowo menjang kenja mau prasasat kedep – tesmak. Sulisty dewe bola-bali njolong nglirik kenja kang merak ati mau.

- Pak- mengkoni tjelatune bakul rokok – menawi bade nderek dumugi Pantjoran punapa saged?
- Oo saged mak- wangsulane Prastowo.
- Gilo Nur, bisa, wis kana ndereka bapake iki bae – tjelatune bakul rokok menjang kenja mau.
- Mangga, mangga jen bade tindak Pantjoran – Prastowo gita-gita mbukakake lawang. Kenja mu njawangg Prastowo karo mesem, nuli mapan ana ngarep. Lungguhe diapit-apit dening Listyo lan Prastowo.
- Adik bade tindak dateng Pantjoran? – Pitakone Prastowo.
- Sedjatosipun bade dateng Pasar Rumput.
- Lho, menawi mila bade dateng Pasar Rumput, mangke kula derekaken.
- Saestu punapa?
- Inggih, saestu.
- Punapa bapak mboten ngalang?
- Ah, mboten wong kula bade dateng Menteng kok. Dados sami mawon medal Pasar rumput utawi djembatan Semanggi.
- Inggih matur nuwun jen kersa ngeteraken.
- Adik dalemipun pundi ta?
- Pasar Minggu.
- Oo kula kinten Pasar Rumput.

Kenja mau ora mangsuli Prastowo arep ngedjak tjaturan rumangsa kewuhan olehe arep golek tembung Listyo njupiri karo mesem. Sadjake seneng weruh Prastowo ketjipuhan.

- (6) Adik ngarsa wonten Pasar Rumput ta? – pitakone rastowo waton muni.
- Mboten, namung bade perlu dateng kantja.
- Lha konduripun mangke dospundi?
- Inggih numpak bis – tjlatune karo mlerok.
- Menapa katah ta bis ingkang djurusan Pasar Minggu?
- Katah

Prastowo meneng, merga kentekan tembung maneh. Batine: - botjah iki jen ora ditabuh kok ora muni. Wah aiune, djan kaja widadari ngedjawantah, kirakira wis ana sing nduwe durung ja? Mendah senenge sing bisa njanding.

Tekan bunderan Pantjoran Prastowo tjlatu:

- Lis, terus neng Pasar rumput lho, nderekake adik iki.
- Inggih pak, ngestokaken duwuh – wangsulane Listyo karo mesem.

Batine Prastowo: djangkrik i, mbeda ja genahe kowe Lis. Ija sakarepmu. Aku ora isin lan ora arep mundur. Prastowo nglirik listyo tansah mesem, dene kenja mau ngawasake mengarep.

- Asmanipun adik sinten? – pitakone Prastowo.
- Nuraini – wangsulane kenja mau.
- Pun tepangaken kemawon. Kula Prastowo, dene kantja kula menika Sulistyo.

Kenja mau ngawasake Listyo karo malem.

- Konduraniun mangke djam pinten? Prastowo bali takon maneh.
- Ah, kula namung sekedap.
- Menawi kersa mangke kula petuk.
- Ah, sampun matur nuwun, kula mangke ngebis kemawon. Dalemipun adik wonten Pasar Minggu sisih pundi?
- Wingking Kantor Pos. Kula mangke kendel wonten tjwolak pratigan ngrika kemawon.

Tekan pratelon, landrovere mandeg.

- (7) Dospundi mangke saestu kula petuk menapa? – tjlatune Prastwo karo mbukak lawang.
 - Matur nuwun pak, kula mangke bade ngebis kemawon.
- Bareng landrover wis mlaku maneh. Prastowo tjlatu :
- Wah Lis, botjah kok ajune uleng-ulengan.
 - Kowe ki ora kena weruh batuk klimis.
 - Hus adja ngono to Lis. Apa kowe tau weruh aku ngintil botjah wedok?

Listyo mung mesem bae. Sadalan-dalan ora entek-entek pangalembanane Prastowo menjang kenja mau. Sadjake atine wis ketjantol tenan.

Wiwit dina iku, saben liwat Kantor Pos, polatane Prastowo tansah djalalatan, sadjak ana sing digoleki. Nanging sing digoleki ora ana. Mula Prastowo katon kutjiwa banget, atine nglokro. Weruh glagat kang kaja mangkono iku. Listyo duwe rasa welas. Akeh-akeh pangrimuke kang supaja Prastowo ora bisa nglalekake. Tjitrane Nuraini tansah kumantil-kentil, jen bengi dadi impen, jen awan dadi pangalamune.

Nalika sedje dina menadeg tuku rokok nggone mak Husni atine Prastowo sakekal dadi bungah, amarga kenja kang dadi wodning atine lagi linggih tjecad kotak rokok. Prastowo takon:

- Lho dik Nur, pundi mak Husni?
- Ibu gerah
- Gerah? Lha...lha adik...
- Kuta ingkang nggentosi mande rokok.
- Tasih sedere ta? – pitakone Prastowo gumun.
- Kula anakipun.
- Oo ngaten, gesah menapa ta ibu?
- Namung influensa.
- Mboten. Namung kula tumbasaken pil influensa.

Kaja ngapa bungahing atine Prastowo dene bisa kepetuk karo Nuraini. Mula suwe banget anggone ngglanguk ana kono.

(8)Wiwit dina iku, esuk, awan lan sore pidjar bola-bali tuku rokok menjang nggone Rara Mendut mau. Listyo bisa ngemong menjang kekarepe kentjane. Sok-sok malah bisa mbumboni kang supaja srawunge tambah rumeket. Suwening suwe srawunge saja bebas, mlah kena diarani wis ora basan-binasan. Nudju sawidjining dina Rara Mendut tjlatu: - Pak mengko bengi olehku dodol

- Ngalih? Ngalih ngendi?
- Kena kae lho, kidul begkel tjokromas. Mengko rak arep ana pilem (bioskop).
- Saku djawatan penerangan apa?
- Dudu, kanggo ong duwe gawe mantu.
- Duwe gawe ki tontonane pilem ta?
- biasa , tur nganti tekkan esuk.
- Pileme tekan esuk? Prastowo tambah gumune.
- He-eh. Wis lumrah kanggone kene.

- Wah lh pirang lakon bae.
- Ja ake mestine.
- Mengko bengi nonton pa Lis? – pitakone marang Listyo
- Ija

Bengine sida nonton. Botjah loro mubeng-mubeng nggoleki si Rara Mendut. Kahanane kon rame banget. Sing nonton kebak, sing dodol pepak. Mula nganti suwe lagi bisa ketemu. Rara Mendut anggine dasar tjedak wong dodol wedang lan dodol bakmi. Kanggone Prastowo tiwas kebeneran. Sinambi ngombe wedang lan mangan bakmi, bisa njawang Rara Mendut sarta nonton pileme. Dodolane Rara Mendut ja laris. Prastowo prasasat ora gelem pisah karo Nuraini. Ana bae sing diomongake. Dasar atine seneng, mula ngerti-ngert wis djam telu, Listyo bola-bali klakepan. Ning Prastow ora ngrewes, kesengsem anggone ngglanuk karo si Rara Mendut.

- Mulih jo Pras jo, aku wis ngantuk – tjlatune Listyo.
- Ija – wangsulane Prastowo sadjak gela – dik Nur bali saiki apa mengko? Jen saiki dak terake.
- Saiki bae, ning roko ke ki pije?
- Dilebokake landrover rak bisa. Ajo tak rewangi.

(9)Botjah loro pada ngrewangi kukut-kukut. Malah urani dterake nagnti tekan ngomah. Wiiwt dina iku Prastowo kerep dlan menjang omahe Nuraini alias si Rara Mendut. Srawunge saja betjik. Ora mung Prastowo kang ketaman larabrangta, senadjan Nuraini dewe suwe-suwe uga ngendem rasa marang Prastowo kang ireng manis lan semanak iku.

LAJANG BUDEG

Mak Husni iku wis randa. Anake ja mung loro, Nuraini lan Nurdin. Saploke ditinggal mati bodjone, panggaorane dodol rokok. Nuraini sing diasrahi ngurusi bale-omah. Dene Nurdin melu mbijantu ibune golek pangan. Sambane dodol koran, madjalah lan djaga montor kang pada diparkir ana pinggir dalan. Operasine ana ngarep warung sate pak Kardjan. Oleh-olehane lumajan, kena kanggo tuku sandange dewe lan urun-urun ibune.

Nudju sawidjining esuk nalika Nurdin arep mangkat dodol koran, Nuraini lagi lungguh ngalamun. Nurdin ngerti sesambungane mbakjune karo Prastowo. Mula nalika weruh mbakjune sadjak ngalamun, deweke marani karo mbebeda:

- Ju, adja ngalamun bae. Lagi ditinggal mas Pras sedela bae kok ngono. Wis ta, sedela engkas rak dines Djakarta meneh.

Nuraini meneng bae. Nurdin saja ndadra:

- Ajak, lagi ditinggal rong minggu bae ko susah. Ora-orane jen ora bali. Tak terke njang Jogja pa ju?
- Kowe ki tjah tjilik ngertine apa? – panjentake mbakjune.
- Ngerti bae – wangsulane Nurdin nggleges.
- Wis ora ah melu-melu – Nuraini ngedeg karo mentelengi adine, Nurdin mindur karo gondelan lawang.

- Aduh ngono bae nesu. Ben suk tak knadakake mas Pras.
- (10)Kowe ki bisa moeng ora? – Nuraini marani adine karo nantjam Nuurdin glega-glegas mlaju.

Bareng adine wis adoh, Nuraini bali ngalamun maneh. Atine pantjen lagi buneg, pikirane ruwet. Lajang kang sumlempit ana kotang didjupuk lan diwatja maneh. Ja lajang mau kang ndjalari atine goreh. Dene isine lajang mau mangkene:

Dik Nur.

Ora ana uwong kang bisa ngerti kahanane Prastowo kang sanjatane kedjabe mung aku. Sebab aku mitrane. Tur mitra kentel pisan. Mula wis samestine jen aku ngerti njaba-ndjerone Prastowo.

Aku ngert munegu sesambunganmu karo Prastowo. Dik Nur sawidjining kenja kan lugu isih sutji. Mula pupung durung kebatjut, jen sliramu kena dak eman sesambunganmu karo Prastowo tjupetan semene bae. Ngertija, prastowo iku sedjatine wis duwe bodj ana ogja. Malah anake wis loro. Mula jea dibatjut-batjutake mundak ora betjik. Ora betjik tumrape dik Nur dewe lan uga tumrap keluargane Prastowo. Aku ngeman marang dik Nur lan uga mesakake anak bodjone Prastowo kang ditinggal ana Jogja.

Wasana muga-muga dik Nr tansah diparingi eling lan waspada sarta tinebihne ing sambekala.

Saka mitramu lan mitrane Prastowo

T.D.

Lajang mau tik-tikan lan dikirimake liwat pos. Tanggale ora ana, nanging ditampa kira-kira sepuluh dina kepungkur. Dadi unkur-unkuran karo mulihe Prastowo njang Jogja. Sing kirim lajang ora gelem njebutake djenenge. mung ditekani T.D kang tegese Tanp Djeneng Nanging senadjan mengkono, Nuraini bisa nduga uwong sing kirim lajang mau. Mestie ora lija ja Sulisty. Sapa maneh jen dudu Listyo. Mitrane sing kentel ja mung deweke. Semono uga Listyo (11)lan deweke ja wis dadi mitra betjik. Mula senadjan lajang mau, kena diaani lajang budeg, nagning Nuraini nagndel marang isine. Ja marga ngandel marang isining lajang mau, atine Nuraini dadi goreh. Deweke rumangsa diapusi. Tembunge Prastowo kang dakik-dakik kae mung lamis bae.

Njut... Nuraini kelingan tetembungane Prastowo dek pamit mulih Jogja. Nalika semana, bubar djandjan sate ana warunge pak kardjan, botjah loro pada runtang-runtung mlaku-mlaku ana kreteg Semanggi. Kreteg utawa djembatan Semanggi iku sawidjining kreteg kang modern lan betjik banget. Mula didjenengake kreteg Semanggi, amarga wujud jen disawang saka nduwur kaja godong semanggi. Nalika semana wantjine bengi. Botjah loro pada ngadeg ana kreteg, sinambi njawang lampu neon kang maewu-ewu tjatjahe, kang madngi kompleks Senajan. Saka kono uga bsa weruh Gedung Markas Besar Ganefo, Gedung depora, Wisma Utama, Istora, Gelora Bung Karno lan lija-lijane. Kabeh mau mudjudake bangunan raksasa kang bisa merbawani rasa mbededeg.

- Dik Nur – tjlatu prastowo karo ngelus-ngelus tangane Nurain kang lumer – aku ora bisa ngratjik tembung kang dakik-dakik, aku ora bisa nggambarake sepra gedening katresnanku. Kreteg Semanggi kang semono sentosane, mbok menawa dudu amput-ampute jen katimbang karo kasantosoning katresnaku. Gedung Gelora Bung Karno kang semono gedene, meksa durung bisa ngungkuli gedening katresnanku. Sorote lampu-lampu nen kang maewu-ewu tjatjahe iku, senadjan didadekake sidji pisan ora bakal kuwawa madangi djroning atiku sunar kang kena pinitaja madangi atiku ora lija ja ung sunaring sih katresnanmu, dik Nur. Mula rina wengi aku tansah ngasih-usih lan ngantu-antu tjumlorote ndaru kang dumadi saka getering katresnanmu, dik Nur.
- Mas Pras, dak kira kau ora perlunglairake isining atiku, djer mas Pras mestine wis krasa jen getering katresnanku iki wis keblok karo laguning sih-sutresnamu. Jen mas Pras dadi laguring gending, kau kang dadi ambune. Dene jen mas Pras dadi tлага, aku dai ombake. Tjekake menjang ngendi bae ora kena pisah.
- (12)Ah dik Nur, teka semono gedening praseyamu. Tumrape aku, prasetya kang semono gedene iku bisane lestari ja kudu ditimbang dening kasetyan kang ora bisa luntur dening mangsa, lan ora bisa anjur dening bebaja...

Brebel.....tuhe Nuraini tumetes nelesi lajang sing ish ditjekeli. Tetembungane Prastowokan kang dakik-dakik dek semana kang us sineksenan dening kreteg Semanggi. Oo ... djebule mung lamis lan ora kena diantepi. Tudjune durung kebatjut. Tudjune ana sing ngelingake. Munglah Listyo ora ngandani sida bubrah tenan.

Mas Prastowo,

Aku mentas entuk lajang saka mitraku lan ngakune uga mitramu sing kentel. Lajang mau mblakakake jen mas Pras wis kagungan arwa ana Jogja, malah putrane djare wis meh loro.

Mula wiwt dina iki, sesambunganku karo sliramu dak tjupat tekan semene bae. Marga jen dibatjut-batjutake mung bakal awe memala. Mas Pras wis ora perlu nggoleki aku, ora perlu nemoni lan ora peru nglajangi aku, djer kabeh mau wis ora ana gunane.

Anggepen jen aku ora ana, semono uga penganggepku marang sliramu. Lelakon ndisik iku mung sawidjining impen kang ora sanjata. Jen ketemu ana ndalan ora susah sapa aruh, amarga pantjen pada dene ora tepung.

Wasana ndadosna pamirsa.

NURAINI.

Durung na kartengah sasi, prastowo wis ditugasake dines menjang djakarta manh. Kanggone Prastowo tiwas kebeneran. Kedjaba wis kangen karo Nuraini, deweke arep (13)ngabari jen sesambungane mau wis disarudjuko dening wong tuwane Prastowo. Dadi mung kari golek dina sing betjik. Wiwit mangkat saka Jogja Prastowo wis nganta-anta, samangsa salaman karo Nuraini, tangane

ora arep ditjul-tjulake atine selak ora sabar, kapengin arep njekeli tangane Nuraini kang lumar. Nanging sing dimpi-impi rina wengi mau wusanane ora bisa klakon. Namging deweke teka neng omahe Nuraini, sing nemoni mung ibune. Mlah polatane ibune katon beda karo adat saben. Geneja katon amem lan kaku?

- Pak Prastowo, kula dipuntitipi serat anak kula supados dipuntjaosaken pendjenengan. Nur sapunika nembe tuwi sederekipun wonten Bogor. Mbok menawi radi dangu wonten ngrika.

Atine Prastowo ora mung gela, nanging uga ora kepenak. Luwih-luwih bareng lajang wis diwatja, dadane kaja bengkah-bengkahan. Arep nesu ora ana sing dinesoni, arep mangkel ora ana sing dimangkeli. Tjejake rasane ora kau-karuwan. Pikirane kebak pangotak-atik. Gek sapa sing duwe pokal gawe kaja mengkono iku? Lajang bola-bali diwatja. Ana jen mung ping lima bae. Suwe-suwe deweke duwe panjakrabawa jen sing duwe pokal gawe mau ora lija ja mitrane dewe, jakuwi Listyo. Sapa maneh jen dudu Listyo! Ee kok tegel-tegele kok tekan-tekane. Ora ngira babar pisan jen Listyo duwe tumindak anteng-anteng tibane ngemut klinteng, jen ngono Listyo dewe ja ngasiri Nuraini. Atine Prastowo dadi panas.

Tekan mess Listyo metukake karo takon:

- Pije Pras, wis ketemu karo Nur?
- Nur sapa? – wangsulane Prastowo sengol .
- Ajak, Nur jang-mu...ndadak klewa-klewa barang. Emoh apa pije. Jen emoh tak pek lho mengko, - guneme Listyo mbeda.

Dasar atine Prastowo lag panas lan kekbak panjakrabawa marang deweke. Mula krungu tetembungane Listyo mau atine saja murub.

- Peken...peken tjekake. Wong wis dikarepake bae (14)ndadak plintat-plintut. Lis, aku ora ngira babar pisan jen kowe tegell sing semono. Eh, mitenah kantja sakerah-kerah.
- Lho Pras. Kowe ki kena apa? Aku kok ora mudeng...
- Heh ora mudeng? Nuraini saiki wis moh tepung karo aku, karo wong sing wis duwe bodjo lan anake meh loro...Peken...peken...mung tjarane adja asor ngono.

Prempeng... kupinge Lisyto kaja ditampeng. Rasa gumun lan ora mudeng sakala malih dadi muntab. Ora maido, ati monogampang kebrang. Sanadjan atine kaja-kaja wis ora kena ditata maneh, ewadene tembunge isih disaba-sabarake:

- Pras, adja waton ngutjap. Kowe ki kanda bab apa?
- Kanda bab apa? Ajak, wis ora susah kumbi. Gilo lajange watjanen dewe. – kanda mengkono mau lajang saka Nuraini diuntjalake. Lajang bandjur diwatja Listyo. Rampung matja nuli takon:
- Pras, genshe kowe ki ngarani aku ta?

- Sapa maneh jen dudu pokal-gawemu.
- Oo mbk mati ta.
- Matija...mampusa...ben ora pada bisa ngukup Nuraini – Muni ngono mau prastowo karo lunga.
- Pras... menko disik ta...- Ning Prastowo ora ngrewes. Lakune saja dirikatake. Tangane getem-getem kaja-kaja kepengin ngantemi Listyo. Nanging deweke durung duwe tanda bukti sing kuwat mungguh pokal-gawene Listyo. Mula deweke arep golek tanda bukti sin kuwat disik. Jen wis entuk gampang. Listyo aep ditamdangi tenan. Pada dene sangan sasi ana guwagarba bae kok, wedi apa.

Lakune Prastowo tekan warunge mak Amat. Deweke terus srok, lingguh ana dingklik karo aba wedang serbat.

- Kok pijambakan mawon pak? – pitakone mak Amat gumun. Adat saben jen golek wedang mesti tjah loro. Lha pundi Pak Listyo?.
- (15)Saweg kesah – wangsulane Prastowo waton muni.

Nalika semana sala kulon ketebang-tebang ana botjah wadon nganggo rok span, rambut di ekor kuda. Pakulitane iren manis. Alise ndjlirit ning ketel. Lembene njlumik katon jen sugih witjara. Saka kadohan wis mesem-mesem. Bareng tjedak nuli arub-arub:

- Mas Pras, kok kadingaren mung dewekan. Lha endi mas Lis?
- Lunga – wangsulane prastowo rada mangkel. Dene kabeh-kabeh kok nakokake Listyo.
- Saben rene kok mesti kepetuk – tjlatune kenja mau karo mlerok.
- Jen sak sore ora ngombe wedang serbate mak Amat keragihan – wangsulane Prastowo karo mesem. Mangkele rada suda.
- Lah iki arep mundut apa?
- Rokok.
- Rokok? Kagem sapa ta?
- Kagem mas Anwar, garwane mbakju. Kebenaran lagi kondur. Tindak rana pa ma, ben tepung?
- Ja, matur nuwun, sedje dira bae. Ngastane mas Anwar ki ana ngendi ta. Kok ora tau weruh.
- Ana ALRI, iki dong kodu. Sesuk wis tindak maneh. Mbok menawa tindake rada suwe, amarga ngendikane arep tugas ana Irian barat.
- Tuku apa sih – pitakone mak Amat saka ndjero
Karsih mengkonono djenenge kenja mau, ngulungake duwit karo tjlatu:
- Njuwun rokokipun Menakjingga kalih, Kansasipun wonten mboten mak?
- Ana – wangsulane mak Amat.
- Kansasipun setunggal.
- (16)Sawise didoli , Karsih lingguh ndjenjeri Prastowo karo tjlatu:
- Mas, suk mburimu kana arep ana orkes.

- Mburi mess?
- He-eh.
- Ana perajaan ap?
- Anu kok... mantu. Suk mirsani ora mas?
- Janek ana wektu tak perlokne.
- Orkese apik banget kok mas. Penjanjine bae lima, tur suwarane betjik-betjik. Eny ja melu njanji.
- Eny sapa?
- Eny, bidanita sing terkenal kae lho.
- Ija ta?
- He-eh, wis ta, suk nontona.
- Dik Karsih, kowe arep ngundjuk apa?
- Ora matur nuwun mas.
- Ora, ora. Matur nuwun. Kau mentas ngombe. Lan mengko mundak diarep-arep. Wong dikongkon kok slemengko mundak diarep-arep. Wong dikongkon ko slewengan. Anu mas, sesuk jen tindak kantor djam pira?
- Kaja adate, djam wolu.
- Aku jen nderek tekan Pasar Minggu apa pareng?
- Bisa bae, arep tindak apa prije sesuk?
- Ja, aku sesuk tak njegat kana bae ja?
- Ija.
- Wis disekejakake ja mas, aku tak bali.

Sawise mbalang esem karo plerokane, kenja mau lunga. Lakune saja diaksek-aksekake. Prastowo njawang nganti adoh. Rampung anggone ngombe wedang, deweke bandjur bali, ndjudjug garasi. Ora let suwe djipe wis bablas. Nalika ngliwati kreteg Semanggi, atine deg-degan. Deweke kelingan dek pada runtangruntung ana kono.

...mas Pras, getering katresnanku iki wis keplok karo laguning katersnamu. Jen mas Pras dadi laguning gending, (17)aku dadi titilarase. Jea mas Pras dadi kembang aku kang dadi ambune. Dene jen mas dadi tlaga aku kang dadi ombake. Tjekake menjang ngendi bae ora kena pisah...

Detdet-deet... Prastowo kaget. Setri enggal dibanting ngiwa. Meh bae tabrakan karo truck. Sopire mentelengi karo misuh-misuh. Prastowo ora wani mangsuli, merga wis ngrumangsani salah. Tekan narep warung sate pak Kardjan, djipe mandeg. Prastowo ora enggal medun. Mripate ngulatake ngiwa nengen sadjak ana sing digoleki. Tjedak wong dodol rokok ana grombol-grombol botiah. Prastowo medun marani botjah-botjah mau. Nanging bareng prastowo medun, blur, botjah-botjah mau pada bubar. Sidji ana sing mlaju adoh. Lijane pada njabrang sing dodol rokok. Pitakone:

- Pak, kowe apa weruh Nurdin?
- Nurdin, Nurdin sapa? – itakone sing dodol rokok.
- Nurdin sing dodol koran lan sing sok djaga mpntor ana kene kae lho.
- Oo deweke ta. Lah kae, lagi bae lunga ngalor kae.

Prastowo bali marani djipe. Karepe arep nututi Nurdin. Nalika iku deweke weruh ana botjah papat pada ngrubung djipe. Jen ora kleru botjah mau kang pada grombol-grombol ana ngarepe sing dodol rokok. Lagi mikir-mikir, dumadakan deweke krungu bane digembosake. Prastowo maju karo mbengok:

- Eee kurang adjar...

Botjahe sing nggembosake ban mlaju karo ngguju tekakaken. Prastowo mututi kanti ati mangkel. Durung adoh anggone ngojak kepeksa mandeg, sebab deweke krungu bane sing sidjine uga digembosake kantjane. Tjengkelak, Prastowo bali lan mlajoni botjah kang lagi ndodok nggembosaken ban.

- Kurang adjar ja kowe – pembengoke Prastowo.

Botjah mau ngguju tjekakaken terus nglaju. Atine Prastowo tambah panas. Botjoah mau terus dibledig. Kantjane loro sing isih ngadeg ana kono pada keplok-keplok njuraki. Prastowo (18) ora ngrewes, sebab sing diojak wis meh ketjekel. Dumadakan botja mau trengginas njabrang dalan. Prastowo arep nututi ning kandeg, merga ana montor iwat. Dewek ora sida nututi sebab sing diojak wis bablas. Nalika semana deweke krungu surak-surak: Horee...horee... Prastowo noleh. Sing bengok-bengkok mau tibane botjah loro kang mau isih ngadeg tjedak djipe. – Gek-gek botjah kae ja arep kurang adjaran – batine Prastowo. Prastowo kepeksa bali marani djipe menenih. Sinambi surak-surak botjah loro kang ana kono genti mlaj kaja ngapa nesune Prastowo, bareng weruh bane papat kabeh wis kempes.

- Setan tjilik pada kurangadjar-sanadjan dadane nggandjel sak karambil, ning ora bisa apa-apa. Untunge tjedak kono ana tukang tembal ban.

“Eee, awak ki nek lagi sijal, teka botjah-botjah bae pada ngganggu –gawe,” mengkono batine Prastowo.

Sawise bane dikompa, djipe enggal dilakokake ngalor. Mripate tansah ngulatake ngiwa-nengen. Sadjake ana sing digoleki. Tjedak wong dodol bensin deweke weruh ana botjah ndelik amping-amping drum. Botjah mau nggawa tumpukan koran Prastowo ngendegake djipe. Tangane rohoh-roguh sak. Aksine kaja arep tuku bensin nanging polatane ora uwal saka drum-drum kang didjedjer-djedjer mau. Dumadakan nengginas deweke mentjolut. Tjengele botjah mau ditjandak wai terus dilarak dilebokake djip. Botjahe rontjalan, ning ora direwes. Sing dodol bensin ndomblong. Djip terus nggeblas. Tekan dalan sing sepi bandjur madeg.

- Karepmu keprije? – pitakone Prastowo.
Botjah mau mung meneng bae, raine tumungkul wedi.
- Karepmu kaprije – panjentake karo ngojog-njojog botjahe.

Sing diojog-ojog durung gelem mangsuli. Kedereng ati panas, botjah mau nuli ditapuki.

- Kapok... kapok pak...kapok ...- sambate botjah mau.
Prastowo ora ngrewes. Tangane isih terus terus napuki plak-plek, nganti tangane krasa panas.
- (19)Sing akon nggemboske banku rak kowe ta? – tangane genti ndjambak. Sirahe botjah mau dipepetake wesi.
- Ajo mangsuli, jen ora. Tak taboki maneh. Ija ora?!
- Ija- siuwarane kamisesegen.
- Dai pantjan wis mbok djarag?
- He-eh – Botjahe ndingkluk karo ngelapi luhe
- Sebabe apa?
- Aku mengkel.
- Mankel? Mangkel karo sapa? – pitakone Prastowo gumum.
- Karo kowe.
- Karo aku? Salahku apa?

Botjah mau ora mangsuli.

- Salahku apa? – tjalune Prastowo santak karo ndjambak rambute – Ajo gek mangsuli, salahku apa.
- Kowe... kowe arep ngangg dolanan mbakjuku. Dek simak rasanan karo ju Nur, aku ngrungokake. Djare kowe wis duwe bodjo ana Jogja. Mula ju Nur ora sudi ketemu kowe meneh.

Prastowo undjal ambegan. Atine kaja didodog. Nganti suwe ora bia kumentjep. Nesune rada lilih.

- Din, - tjiatune Prastowo alon – kabar kang kaja mengkono mau ora bener. Kabar mau mung sawidjining pitenah. Lungaky iki pantjen arep nggoleki kowe. Perlune kedjaba arep ngandani bab pitenah mau, uga arep ndjaluk tulung kowe, gelema mbijnatu nggoleki sing mitenah.

Prastowo bandjur ndjelentrehaken kahanane kang sanjatane. Uga panja krabawane marang Sulistyoyo dikandakake. Sabandjure deweke ndjaluk pambijantune Nurdin kang sanjatane. Sabandjure deweke ndjaluk pambijantune Nurdin kang supaja nggolekake lajang kang ditampa Nuraini. Nurdin njaguhi. Atine Prastowo dadi lega.

(20)Digropjok

Saploke neng nengan karo Prastowo. Listyo ora tau lunga-lunga. Saben dinane mung nduwel ana kamar kao matja. Nudju sawijining dina deweke lagi enak-enak matja ana kamar ngarep, ora ngerti sangkan paraning bilahi, ngerti-ngerti Prastowo mlebu kamar terus ngantem kursine didjidjak. Listyo tiba krengkangan.

- Enja, gilo lajangmu- tjlatune Prastowo karo nguntjalake lajang. Listyo njekeli pipine kang kena diotos. Mripate ngawasake lajang kang gumletak sajeduke. Atine mangro. Males ngantem apa matja layange disik? Durung rampung anggone mikir, Prastowo wis nggeblas mlebu kamare. Listyo ngranggeh lajang terus diwatja. Sadjrone matja, atine dadi panas. Deweke ora rumangsa nulis lajang mau. Embuh sapa sing nulis lajang mau, ning deweke ora rumangsa. Seing tjeta lajang mau, lajang budeg. Njatane ora ana djenenge. Ngisore mung dituisi T.D.

“Kurang adjar. Ngarani wong sak kapenake bae. Ora gelem nitipriksa disik, tek-teka terus nganterin. Rumangsane apa aku wedi.” Listyo ngelus-elus pipine sing mentas didjotos. Dadane kaja bengkah-bengkahan. Tjengkelak. Listyo ngaged terus marani kamare Prastowo. Ndilalah Prastowo metu saka kamar. Nesune Listyo wis ora kena diampet maneh. Prastowo diantem sakajenge. Prastowo kaget. Arep nangkis wis ora bisa. Irunge kena didjotos. Tjur, getihe mantjur. Durung bisa mapan wis kena djotosan maneh. Prastowo mentjolot mundur. Listyo ngojak karo ngantem. Prastowo enda, tangane genti ngantem weteng. Buk. Nanging Listyo ora ngrewes, malah gani ngantem. Trengginas Prastowo nangkis. Tangane kena diuntir. Listyo pringisan. Arep ngutjuli kangelan, mula sikile kemlawe ndjegal. Prastowo tiba. Listyo kageret katut tiba. Botjah loro bandjur pada gelut rame, tindih-tidahan, ruket-rinuket lan piting pining. Loro-lorone pada dene rosane. Nganti suwe anggone pada gelut, nanging ora ana uwong sing ngerti utawa misah, amarga kahanane pantjen sepi. Sing manggon ana mess kono mung botjah loro

...(21) Prastowo arep nangkis, ning kasep. Plek. Lempenge kena tungkak...

(22) loro kuwi. Mulane anggone gelut bisa tutug. Nalika Prastowo genti ana nduwur, tangane nganten sarosane. Sing diener raine Listyo. Anging listyo bisa namplek tangane prastowo. Tangane sing kiwa nduwa lempeng. Prastowo tiba krungkep. Trengginas Listyo ngadeg, prastowo uga bandjur ngadeg. Botjah loro pada penteleng-telenan. Solahe kaja wong boksen. Atine pada dene panas. Kabeh ngrumangsani benere dewe. Mula jen durung ana sing kalah salah sidji ora bakal mandeg anggone pada pantjakara mau. Nalika weruh ana kesempatan betjik, rastowo ngantem, nanging Listyo bisa ngendani, malah sikile bisa ndjedjak lempeng Prastowo arep nagkis ning kasep. Plok. Lempenge kena tungkak...glajar...glajar...sirahe keratap lingir media. Prastowo mbengo terus tiba...semapat. Listyo menggeh-mengeh njawang mitrane. Atine rumangsa marem bisa males. Nalika deweke arep lingguh kursi. Sikile ngidak lajang tik-tian kang dadi memala mau. Layang nuli didjupuk. Sawise diwatja sepisan maneh nuli ditulis:...iki dudu layangku. Aku ora rumangsa gawe pitenah. Sawise nulis terus mlebu kolah. Metune njangking ember isi banju, suwe-suwe Prastowo eling. Mripate kerap-kerip njawang ngiwa nengen, terus mandeg njawang Listyo, tangane nggotjeki sirahe kang mengjonjo sak kentos.

- Enja, lajange dakbalekake. Iki dudu lajangku – lajang diuntjalake. Listyo terus lunga tanpa noleh.

Malem Minggu djam pitu, mburi djam mess wis kaja pasar malem. Lampu-lampune wong dodolan wis pating klentjar ngebaki plataran lan dalan-dalansakiwa tengene sing duwe gawe mantu. Ngarep omah digawekake panggung kanggi orkes. Tamune wis kebak. Kedjba kuwi sing nonton ana tontonan, mula saben ana tontonan, sing nonton prasasat mbludag. Sing akeh para nom-noman. Njindang nganggone ora beda karo sing pada djagong. Kanggone para muda tontonan mau sawidjining kesempatan kanggo nglentjer lan ngumbah mripat. Prastowo gumun weruh ambjake kang pada nonton. Bola-ali kepetuk botjah aju. Ana sing diterake tjah lanang. Nanging akeh uga kang mung dewekan. Dasare ati muda, mula Prastowo (23)tansah njawang ngiwa nengen, ngematake kenja-kenja aju kang pating sliwer ngubengi panggung. Lagi enak-enak ngumbah mripat, dumadakan ana sing njablek gegere.

- Mas Pras.

Prastowo kaget. Tangane ana sing nggondeli. Bareng ditolen tibane Karsih. Kenja mau ngawasake karo mesem. Jen rupane karsih mau pantjen ora elek. Manise ileng-ulengan. Pawakane lentjir kentjeng. Nalka iku deweke nganggo rimong upis warna ireng.

- Ah dik Karsih ki gawe kaget – tjlatune Prastowo karo njawang pipine kang mrusuh lumer. Pipine Karsih ngnggo digintju abang tipis, ndadekake saja ajune.
- Lagi njawang apa mas kowe? – pitakone Karsih.
Prastowo rada kisinin. Mula wangsulane glogap-glagap
- Njawang apa ja nonton orkese ngono. Djare penanjine apik-apik.
- Ajak, nonton orke apa. Genah durung pada teka ngono kok mbok wis ora isin.
- Isin pije?
- Aku ngerti bae.
- Ngerti apa? – pitakone Prastowo ketjipuhan.
- Mas Pras mau lagi njawang widodari-widodari sing pada pating sliwer. Ija apa ora?
Prastowo mung ngguju nggleges, merga kabukak wadine.
- Mas, kowe wis weruh mantene apa durung?
- Durung.
- Ajo tak tuduhi – tjlatu mengkono mau, tangane Prastowo terus digandeng. Prastowo mung manut bae. Batine: botjah iki kok kendel temen ta ja?
- Lha kae galo mas mantene – tjlatune Karsih Prastowo ngingetake papan kang dikarepe Karsih. Mantene lingguh djedjer. Sing wadon nganggo rok putih dawa klangsrah lemah. Rambute dikapsel gede, ditjunduki kembang warna-warni, nganti katon rame banget tangane njekeli kepet. Mripate nganggo katja mata...ireng. Dene mantene lanang nganggo setelan ireng. Kupluke ja ireng. Dadane nganggo srempang abang-putih. Lengene kiwa tengen dipasang (25)gombjok mas kaja sandangedjnedral V.O.C. Prastowo eli kelingan jen nonton ketoprak. Tangane uga njekeli kepet. Mripate uga nganggo katja mata... ireng. Prastowo lagi weruh sepisan kuwi mantep kang njandang nganggone kaja ngono. Gumume dene loro-lorone pada nganggo katja mata ireng. Mangka wajahe bengi. Apa ora samar jen numbuk-numbuk. Ah, wong tjarane dewe-dewe ding – mengkono batine Prastowo..
- Dik Karsih, mantene kae kok pada nganggo katja mata ireng ki lara mripate ta?
- Ora, ji pantjen ngono kuwi tjarane.
- Lha karepe pije?
- Ajake bae-bae ora duwe rasa isin dirubung tamu akeh.

Prastowo mantuk-mantuk batine mbenerake penemu utawa loro pisan pada lungguh tumengkul sadjak isin. Ora wani noleh, ora wani obah, nganti kaja rena mbok menawa jen pada nganggo katja mata ireng isine suda.

Sawise tutug anggone njawang manten botjah loro pada mlaku ngener panggung. Orkese wis wiwit main. Penjanjine pada lungguh djedjer ana ngiringan. Lanange loro wadone papat.

- Aju-aju mas penjanjine – tjlatune Karsih.
- Lan bagus-bagus ta?

Botjah loro pada ngguju

Sig djenenge Eny ki sing nganggo rok idjo kae mas. Wah suwarane betjik lan jen wis njanji gajane mengeluarkan. Joo rada njedak kana maa jo.

- Emoh ah, isin aku jen tjedak-tjedak. Malah ada ngadoh kana bae.

Orkese pantjen betjik. Semono uga suwarane Eny. Bali-bali pidjer dikeplok. Saja wengi saja mundak gajeng. Bareng kesel anggone ngadeg, botjah loro pada tuku wedang lan saoto. Antarane djam sidji, Prastowo krasamula tilature:

- Dik Karsih, aku wis nagtuk. Kowe arep bali saiki apa mengko?
- Mbakjuku ewang ana kana. Ngomah saiki suwung.
- (25)Lha pije, aku arep bali saiki.
- Jen ngono aku ja arep bali saiki bae. Ning aku diterke disik ja?
- Kowe mengko ora digoleki mbakjumu apa?
- Ora
- Ja wis jen ngono.

Botjah loro nuli pada mulih. Dalane tjijut lan peteng. Kiwa tengen kebak wit-witan. Karsih tansah gondelan lengene Prastowo karo mepet-mepet. Prastowo ora duwe rasa apa-apa, mula tindak-tanduke Karsih kang kaja mangkono mau ora ditanduki utawa dilebokake djroning ati. Tekan ngarep omahe Karsih, Prastowo arep pamitan, nanging ditjandet.

- Mas, lampune omah kok mati. Tulung disumetake disik ja mas? – Prastowo ora bisa suwala.

Sawise mbukak lawang, botjah loro pada mukmukan mlebu, nalika iku ana regemeng-regemengmelu mlebu omah terus ndelik. Botjah loro ora nggatekake. Prastowo ngrogoh reke terus kanggo njoloki lampu.

- Lampune ana medja kana kok mas – tjlatune Karsih karo nggered Prastowo.

Sawise njumet lampu. Prastowo pamitan, nanging Karsih sadjak bingung.

- Mas aku wedi.
- Wedi? Lha ndjur pije? Apa bali rana maneh nusul mbakjumu?

- Emoh.
- Lha karepmu pije?

Karsih mung meneng bae anggone gondelan malah saja kentjeng.

- Dik, kowe ki pije ta? Djare ndjauk diterke mulih bareng tekan ngomah kanda wedi. Diterke nusul mbakyu ja emoh, lha ndjur pije?
- Aku jen dewe wedi.
- (26)Lha mau pije? -Atine Prastowo bingung. Arep pamitan tangane isih digondeli. Arep ngantjani ana kaja ora prajoga. Mengko bisa didakwa sing ora-ora.
- Wis jo bali rana meneh jo – pangerihe-erihe Prastowo.
- Emoh
- Lha pije? Apa aku kon nantjani kowe ana kene? Sepisan ora prajoga, ping pindone aoke uwong mengko keprile. Aku iki ja ndjga djenengmu dik. Wis ra, jen kowe ora gelem dak terke nusul mbakjumu, aku kudu enggal-enggal bali. Pije raka tinggal ja?
- Kosik ta – tjlatune Karsih karo ngentjengi anggone gondelan.
- Wah lha repet iki – batine Prastowo - aku rak bisa diarani tumindak sing ora-ora. Djenengku rak saja djatuh. Genah lagi bae dipitenahnguwong, dikandakake wis duwe anak bodjo, saiki ngadepi kahanan kaja gene maneh.

Durung tutug anggone ngumbar gagasan dumadakan ana suwara kula nuwun. Prastowo kaget. Atine dadi deg-degan.

Tjlaka tenan awakku. Wah gek kepije iki. Apa ndelik. Gek arep ndelik ngendi! Ning jen ora ndelik, tjilakane bisa didakwa tumindak sing ora-ora. Wah sarwa rekasa.

- Dog..dog..dog.. kula nuwun ...
Botjah loro pada pandeng-pandnegan.
- Karsih...Karsih... – pambengoke saka njaba.
- Sinten ngih niku? – pitakone Karsih karo saja mepet-mepet.
- Aku... pak Idris.
- Mas Pras, - Karsih mbisiki – kae pak Idris saka kalurahan. Wah tjilaka mas.

Prastowo ora bisa mangsuli. Pikirane lagi diperes-pers golek dalan.

Pak Idris bengkok-bengkok maneh: - Karsih...aku arep perlu karo kowe.

Botjah loro pada wani obah. Dumadakan ora ngerti sangkan parane ana suwara: ...ssst..ssst...botjah loro pada noleh karo kaget. Gumumne Prastowo karo Karsih ora (27)uwis-uwis, dene Listyo wis ngadeg ana satjedake. Wong ora weruh mlebu kok udjug-udjug wis ana kon. Prastowo seneng atine entuk kantja, nanging karsih sadjake milih katon ora seneng, Prastowo rada gumun:

- Wis pada menenga bae, kabeh pasrahna aku, tjlatume istyo lirih. Deweke nuli mbukak lawang.
- Mangga pa, tljatune Listyo ngadjen. Pak Idris mlebu karo wong sidi maneh. Wong mau semune kaget weru Listyo anan kono. Pak Idris ora tumuti tjlatu, nanging nganti suwe njawang Listyo genti njawang Prastowo lan Karsih.
- Wonten kersa menapa pak Idris! Pitakone Karsih.
- Ja adja dadi atimu ja Sih, wangsulane pak Idris – tekanku mrengs iki iku entuk laporan jen ana prija mlebu omah kene. Mangka iki wajahe wis wengi. Dudu wajahe wong nampa tamu. Luwih-luwih kowe kuwi sawidjining kenja kang durung ana sing mengku. Mula kanggo ndjaga ketentremaning walajahku ak kepeksa ngurus.

Karsih ora mangsuli. Lambene Prastowo ia kaja kementjing.

- Kowe wis ngerti dewe peraturane kampung kene. Dadi tumindakku iki ora lija mung lelepi peraturan. Mula kanggo ngresikake djenengmu lan kulawargamu, aku kepeksa tumindak apa mestine.
- Kula ingging namung bade nderek kados pundi keputusanipun pak Idris, djer kula sampun ngrumaosi salah, - mangkono wangsulane Karsih. Prastowo kaget semono uga Listyo.
- Kosik dik Karsih – sumelane Listyo – Ngaten nggih pak Idris. Kaparenga kula njaosi keterangan menapa wontenipun kala wau kula tetiga menika sami ningali orkes. Gandeng sampun dalu lan dik Karsih igu bade wangsul, pramila kula kekalih sami ngeteraken dik Karsih menika.
- Lo ngeteraken ngaten kengangkenging kemawon, nangingb rak inggih mbten perlu sami mlebet nggrija.
- La menika ngaten. Amargi lampunipun nggrija pedjah, kula kepesa njumetaken. Dados anggen kula sami mlebet nggrija menika, saperlu bade njumetaken lampu.
- (28)Menapa wonten njumet lampu kok ngantos djam-djaman.
- Lho sinten ingkang lapur mekaten? Kula menika wau nembe pamitan, wusawa pandjenengan ladjeng rawuh. Dados anggen kula wonten nglebet nggrija menika nempa kemawon.
- Sinten ingkang bade pitados. Miturut lapuran pandjenengan sampun dangu wonten nglebet grija.
- Mboten pak. Saestu kula mboten matur dora. Kula nembe kemawon mlebet, dereng wonten kalih menit.
- Menapa pandjenengan saged mbuktekaken?
- Saged pak - wangsulane Listyo. Prastowo degdegan jen nganti ora bisa aweh bukti sida tjlaka. Nanging Listyo kature tatag bae. Itik bae ora duwe rasa nggragap.
- Buktinipun kados pundi? – panantange pak Idris.
- Nyuwun pangapunten nggih pak. Saderengipun kula nyaosi bukti, kaparenga kula njuwun pirsu rumijin, menawi drija ngeteraken satunggalupin wanita punika leres menapa mboten.

- Menika mila leres lan malah klebet satunggaipun kewadajiban. Nanging menawi ladjeng sami tumut mlebet nggrijamangka sanes wajahipun, menika mboten prayogi, langkung-langkung grija neriki nembe suwung.
- Pak Idris menapa ngertos pijambak. Menawi kula sampun dangu wonten nglebet grija ngriki.
- Wonten ingkang lapuran dateng kula.
- Sinten ingkang lapur pendjenengan? – pitakone Listyo.
- Inggih satunggaling sederel kampung ngriki kemawon. Wangsulane pak Idris rada kewuhan.
- Kula sampun ngertos sinten tijangipun ingkang lapur pendjenengan. Rak bapak menika ta? Tjlatu mengkono mau Listyo karo nudingi uwang sing nderekake pak Idris. Pak Idris kepeksa mantuk. Deweke pantjen uwong kang ora bisa goroh. Watake keras, ning djudjur. Listyo nutugake anggone matur:
- Lapuran menika mboten leres pak. Lan kula saed mbuktekake, sebab bapak menika ... asmanipun sinten pak? Pitakone Listyo marang wong mau.
- Dahlan, wangsulane pak Idris. Pak Dahlan ora mangsuli, ngedewe katon jen ora djendjem.
- (29)Nah, pak dahlan kala wau mundut wdang wonten ler panggung. Kleresan kula inggih tumbas wedang wonten ngriku lan linggihipun tjelak. Nalika Prastowo bade ngeteraken wangsul dik Karsih, pak dahlan lajeng kesah. Undjukanipun tasih kebak lan tasih benter. Sareng pak dahlan kesah kula ladjeng tumut ngeteraken dik Karsih menika. Kados ingkang tumut ngeteraken ik karsih menika. Kados ingkang kula aturaken ingadjeng. Kula kapeksa mlebet grija perl nyumetaken lampu. Sesampunipun njumet lampu ladejng pamitan. Wusana pandjenengan sekalijan sami rawuh. Dados anggen kula wonten nglebet nggrija menika nembe kemawon. Jen Pak idris mboten pitados, mangga kula nderekaken dateng ingkang mande wedang. Wedangipun pak Dahlan menika rak tasih benter lan tasih kebak. Wong kala wau dereng ngantos dipunundjuk.

Pak Dahlan katon saja ketjipuhan. Gumune Prastowo, dene polataneKarsih ja sadjak ora seneng. Pak Idris noleh marang Dahlan. Pitakone:

- Bener ora? Kowe mau tuku wedang durung mbok ombe? Dahlan ora mangsuli.
- Bener ora? Pitakone pak idris semu sereng. Dahlan mantuk.
- Jen ngono pijaji loro iki lagi bae mlebu ngomah?
- Ing...gih – wangsulane Dahlan seret.
- Lha kowe ki piye ta? Tilatune pak Idris semu muring-muring.
- Wah inggih njuwun pangapunte pak. Sampun mangga menawi bade kondur. Kula inggh ladjeng bade wangsul, Dahlan enggal-enggal digeret metu. Pak Idris rumangsa kisinin, mulane Dahlan diunek-unekake.

Listyo lan prastowo uga enggal-enggal pamitan. Nalika dipamiti, Karsih ora mangsuli. Embuh apa sebabe. Bareng wis rada adoh prastowo lagi wani takon:

- Lis, kowe kok dadi wis ana ndjero ngomah mau nalare keprije?

- (30)Ngene Pras, sadurunge aku mangsuli pitakonmu aku tak tjrita disik lelakon sadurunge.sepisan bab layang sing mitenah kowe kae, lajang kuwi dudu gawejanke. Mangga aku tegel lan keduga gawe pitenah sing asor kaya ngono sawise dak selidiki, aku ngerti sing mitenah kowe.
- Sapa Lis? – pitakone Prastowo.
- Dik Karsih.
- Dik Karsih? – pitakone Prastowo semu ora ngandel.
- Ija pantjen dik Karsih.
- Lho sebabe apa?
- Mangsa jen kwe ora krasa. Dik Karsih rak seneng karo kowe. Dadi anggone gawe pitenah mau kerepe arep misahake kowe lan dik Nur. Jen kowe wis bisa pisah karo dik nur kowe arep dirogoh atimu.
- Kuwi tenan apa?
- Tenan. Aku bisa mbuktekake. Anggone ngetik lajang dik Karsih njilih mesin tik kalurahan.
- Dadi kowe wis nitipriksa ta?
- Uwis
- Lha sabandjure keprije?
- Wose, dik Karsih kepengen dadi bodjomu - wangsulane Listyo karo nggablok, - jen ora isa saran alus, ja sarana dalan lija. Lha dalan lija iku ja lelakon iki mau.
- Jen ngono lelakon iki mau wis dirantjang?
- Ija, sadjake wis dirantjang karo Dahlan iki mau.
- Ngertimu?
- Maune aku durung ngerti. Nanging bareng aku tanah ngulatake anggonmu runtung-runtung karo dik Karsih, aku bisa ngonangi nalika deweke aweh sasmita karo Dahlan. Nalika iku Dahlan lagi tuku wedang. Lungguhe tjedak aku. Deweke ora ngira jen aku iki kantjamu. Mula bareng deweke kepetuk aku ana omahe dik Karsih. Deweke kaget.
- Dadi Dahlan iki bareng wis entuk sasmita saka dik Karsih teru enggal-enggal lapur neng kalurahan?
- (31)Ija wedange nganti durung diombe wis ditinggal prung. Kuwi sing ndadekake aku duwe rasa tjuriga. Mula aku dewe ija bandjur ngetutake lakumu. Bareng kowe mlebu omah dik Karsih. Aku ja melu mlebu sarana sesi deman. Ning adja kleru tampa, aku ora arep ndingkik kowe lho – tjlatune Listyo karo ngguju. Prastowo melu ngguju nin rada klintjutan.
- Lha karepmu melu mlebu omah mau apa?
- Ja arep mbijantu kowe jen ana apa-ap. Lan aku ja bisa ndungkap karepe dik Karsih.
- Apa kowe ngerti jen bakal digropjok?
- Ja mung saka pandugaku bae.
- Ah tudjune... – Prastowo ora wani nerusake.
- Tjilakane ja mung kon ngawini dik Karsih – Lisyto ngguju. Atine Prastowo kaja diwelehake. Deweke kelingan dek ndakwa Listyo gawe pitenah. Kelingan dk ngantem lan kelingan anggone pada neng-nengan. Ora ngira babar pisan, jen Listyo kang

wis ditatoni atine teka ora duwe rasa serik. Kosok baline malah gelem awew pitulungan kang semono gedene. Betjik temen bebudene Listyo iki atine Prastowo trenjuh.

- Lis – tjlatune Prastowo karo ngrangkul – aku ndjaluk ngapura...
- Wis, wis Pras – wangsulane Listyo karo nggablog – ora perlu dipikir. Sing wis a uwis. Ora perlu digawe mbitojong.
- Wah aku matur nuwun banget...
- Wis ta ora sah dipikir. Wis salumrahe jen kekantjan kuwi kudu tulung-tinulung – atine Prastowo saja ternjuh.
- Pras – tjlatune Listyo sawise pada meneng sawatara – aku kepengen sesambunganmu karo dik Nur bisa pulih meneh.
- Tjarane pije ja Lis? – Prastowo rumangsa bingung.
- Jen kowe gelem manut aku, aku gelem ngeguhake.
- Ja is aku manut.

Listyo nuli ngandakake rantjangane, prastowo mantuk-mantuk tanda setudju (32) mau Prastowo medun saka peturon terus mlebu kamar lija. Batine Prastowo ngalem marang eguh-pratikele Listyo. Deweke dikon etok-etok lara lan Nuraini bakal dikandani supaja tilik. Dadi larane mau sadjatine mung sandiwara bae. Nanging Nuraini ora ngerti, mulane bareng krungu Prastowo kepengin mlaku-mlaku, mesti bae atine gumun lan prihatin. Ora let suwe Prastowo wis rampung angone dandan.

- Ajo, dik – tjlatune karo mesem.
- Menjang ngendi? – pitakone Nuraini gumun.
- Dolan-dolan
- Sliramu isih gerah lho mas.
- Ora, ora aku wis ora lara. Ajo ta – kanda mengkono mau Prastowo karo njandak lengene Nuraini. Nuraini manut.

Nalika botjah loro wis lungguh ana ndjeron djip, Listyo bengok-bengok saka tjendela.

- Aku megko dioleh-olehi lho!

Botjah loro pada noleh. Prastowo mangsuli:

- Adja samar.
- Melu pa mas Lis? – pitakone Nuraini.
- Emoh, ndak ngganggu – wangsulane Listyo karo ngguju. Botjah loro melu ngguju.

Bareng djipe wis tekan dalam gede, rastowo tjlatu:

- Aku rumangsa kepotangan gede banget karo Listyo. Ing atase deweke wis dak serik-serikake, dak larani atine, nanging piwalese malah betjik banget. Adja ana deweke sesambunganku karo dik Nur sida bubar tenan. Muga-muga Gusti Allah kersa paring dalan marang aku, bisane genti males kebetjikan marang deweke.

Nuraini ora mangsuli. Linggihe saja mepet-mepet. Sirahe ditumpangake pundake Prastowo. Sing dilendeti mesem kebak kabegdjan.

- Dik Nur, pije rasaning atimu?
- Bahagia. Lha mas Pras keprije?
- Aku ja rumangsa begdja banget.

Djip terus bablas ngener kreteg Semanggi. Loro-lorone pada kepengin ngungkap kenangan nikmat duk nalika pada apredjadji nedya urip bebarengan lan sineksenan kreteg Semanggi kang kuku saha sentosa iku.

Pratowo rumangsa marem atine bisa klakon njanding Rra Mendut pasar Minggu. Kadjba kuwi panadjape arep males kabetjikan marang Listyo uga klakon. Nalika Prastowo lan Listyo dines menjang Djakarta maneh. Listyo kagubel lalakon kang njala wadi. Adja ditulungi Prastowo, mesti nemahi tjilaka.

-TAMAT-